

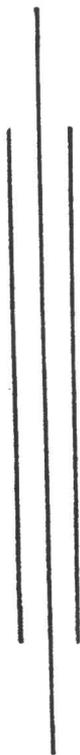


PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
KEBUDAYAAN NASIONAL DAERAH
SUMATERA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992 / 1993

**PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
KEBUDAYAAN NASIONAL DAERAH
SUMATERA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992/1993**

DIREKTORAT PENYUSUNAN

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSYABUMAN

No. I. DUK : 547/229

KLASIFIKASI:

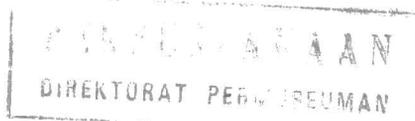
ASAL

: 4
27/1993

TIM PENELITIAN DAN PENULIS

- Penasehat** : DR. ABIZAR
Ketua/Penanggung jawab : Drs. ZAIFUL ANWAR
Sekretaris/Anggota : Drs. GETRI A.R
Pengumpul Data : 1. Drs. ZAIFUL ANWAR
2. Drs. HAZWAN
3. Drs. GETRI A.R
4. ERMANELI.B
5. EVAMIYASTRINI
- Pengolah Data dan Penulis laporan** : 1. Drs. ZAIFUL ANWAR
2. Drs. HAZWAN
3. Drs. GETRI A.R

EDITOR:
Drs. BENNI DJOHOR



KATA SAMBUTAN

Buku "Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat" ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat Tahun anggaran 1992/1993.

Isi buku ini menggambarkan antara lain faktor penghambat dan pendukung pengejawantahan kebudayaan nasional daerah Sumatra Barat yang ditransformasikan melalui pranata keluarga, sekolah, ekonomi, agama dan politik Pada masyarakat di daerah Sumatra Barat. Walaupun butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih jauh dari sempurna, tetapi mempunyai arti yang cukup penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui pola pikir pembinaan kebudayaan nasional daerah Sumatera Barat.

Disisi lain buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi mengenai kebudayaan daerah Sumatera Barat yang sangat berguna dalam memotivasi usaha pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa, disamping dapat dipakai untuk maksud menambah pustaka, referensi bagi peneliti dan informasi bagi masyarakat peminat kebudayaan bangsa. Dengan demikian kita dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang berlandaskan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih Kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dan pada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 1993
Kakanwil Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat



Drs. ISMED SYARIF
NIP. 130 086 904

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tim Peneliti Aspek Peran Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Sumatera Barat melalui Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) Sumatera Barat tahun anggaran 1992/1993 sudah dapat menyelesaikan tugasnya menyusun buku Laporan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Diharapkan naskah ini akan menambah informasi tentang salah satu aspek kebudayaan di daerah ini untuk dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional di bidang sosial Budaya.

Naskah ini ditulis dalam rangka memenuhi maksud yang tertuang dalam Surat Perjanjian Kerja No.030/J/P3NB/SB/92 tanggal 15 Juli 1992 yang dibuat antara Pimpinan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat dengan Penanggungjawab Aspek Peran Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di daerah Sumatera Barat yang bertindak untuk dan atas nama Tim Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Barat.

Kami menyadari bahwa dalam melakukan Penelitian dan menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak kendala, namun berkat ketekunan Tim Peneliti serta bantuan berbagai pihak, kegiatan ini berhasil dirampungkan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Atas bimbingan, bantuan dan kepercayaan yang diberikan Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat dan KPKN Padang, sehingga kegiatan Proyek memenuhi sasarnya, maka pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih.

Terima kasih yang sama disampaikan kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Agam dan Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat yang telah memberikan bantuan dalam kegiatan ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada Camat Perwakilan IV Angkek Candung, kepala Desa Lubuk Aua Batu Balantai dan para informan yang membantu penelitian ini.

Seterusnya ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Abizar dari IKIP Padang sebagai Penasehat Tim, Sdr. Drs. Zaiful Anwar selaku Penanggung jawab Aspek dan Tim Peneliti lainnya yaitu Sdr. Drs. Getri AR, Drs. Hazwan, Ermanelly.B., Evamiyastri yang dengan bantuannya dapat disusun naskah laporan ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Proyek P3NB (pusat) Ditjen Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia dan Pemimpin Proyek P3NB Riau di Tanjung Pinang yang memberikan kepercayaan dan bantuan sehingga kegiatan proyek terselenggara dengan baik.

Semoga naskah penelitian ini bermanfaat dalam membantu penyediaan data dan informasi kebudayaan bukan hanya bagi masyarakat luas tetapi juga untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, masa yang akan datang.

Padang, Januari 1993
Pimpinan Bagian Proyek P3NB
Sumatera Barat



D J U R I P, S.H.

Nip. 130527300

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Metodologi Penelitian	9
1.5. Organisasi Tulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	15
2.1. Lokasi Penelitian	20
2.2. Keadaan Alam/Fisik	21
2.3. Kependudukan	22
2.4. Pendidikan	24
2.5. Ekonomi	25
2.6. Agama	27
2.7. Politik	28
BAB III PRANATA SOSIAL KELUARGA	
3.1. Profil Keluarga	31
3.2. Sosialisasi Anak Dalam Rumah Tangga	33
3.3. Peran Pendidikan Dalam Keluarga	39
BAB IV PRANATA SOSIAL SEKOLAH	43
4.1. Pendidikan Formal Pada Masyarakat Pedesaan	44
4.2. Pengaruh Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan	51
BAB V PRANATA SOSIAL EKONOMI	53
5.1. Profil Sosial Ekonomi Desa Penelitian	53
5.2. Strategi Sosial Rumah Tangga	55
5.3. Peran Pendidikan Dalam Pranata Sosial Ekonomi	58

BAB VI PRANATA AGAMA	63
6.1. Gambaran Kehidupan Bersekolah	63
6.2. Pelaku dan Sarana-Sarana Pranata Sosial Agama	65
6.3. Agama dan Aktivitas Dalam Masyarakat	75
6.4. Harapan dan Pandangan Masyarakat Tentang Pendidikan dan Agama	78
BAB VII PRANATA SOSIAL POLITIK	81
7.1. Organisasi Pemerintahan Desa	82
7.2. Kepentingan/Tujuan Organisasi	86
7.3. Partisipasi Masyarakat Dalam Berpolitik	87
BAB VIII KESIMPULAN dan SARAN	89
DAFTAR PERPUSTAKAAN	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
1. Daftar Informan/Responden	97
2. Instrumen Penelitian	98
3. Foto-Foto	113
4. Peta-Peta	117

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar

Sesuai dengan judul naskah ini maka sasaran penelitian dan pengkajian nilai-nilai budaya daerah kali ini adalah mengenai Peran Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat.

Ahli ilmu sosial, khususnya ahli antropologi mendefinisikan pendidikan ialah :

"Pendidikan adalah suatu proses yang panjang, dan mencakup keseluruhan yang dipelajari secara formal dan non formal, yang menghasilkan kebudayaan bagi individu, membentuk kepribadiannya, dan sosialisasi dirinya, yang keseluruhannya melengkapi dirinya untuk hidup sebagai warga masyarakat. (Beals and Hoijer, 1959)

Dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah :

"Pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945"

Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 32 dan penjelasannya sebagai berikut :

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.

Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Pendidikan nasional ditransformasikan melalui pendidikan informal (pranata sosial keluarga), pendidikan formal (pranata sosial sekolah), dan pendidikan non formal, yaitu pranata sosial ekonomi, pranata sosial agama, dan pranata sosial politik. Pranata sosial (social institution) diartikan sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku mengatur kebudayaan dan peranan seseorang dalam struktur sosial tertentu.

Pranata sosial keluarga, sebagai satuan unit sosial terkecil, banyak berperan dalam menanamkan struktur kepribadian dasar (basic personality structure), terutama pada usia 0-5 tahun, dan mempunyai arti penting dalam pembentukan kepribadian di kemudian hari (Freud). Di dalam keluarga seseorang akan mempelajari sistim pengetahuan mengenai simbol-simbol (process of inculturation) yang berlaku di dalam lingkungan keluarga serta kedudukan dan peranan yang diharapkan oleh masyarakatnya (process of socialization). Setiap kedudukan dan peranan memberikan hak mengenai apa yang boleh/tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Jika norma-norma atau aturan-

aturan tersebut tidak dipatuhi biasanya anak dikenakan sanksi sosial (social sanction) yang berupa hukum (punishment/penalty), atau sebaliknya akan menerima pujian atau penghargaan (reward) dari orang tuanya apabila ia memenuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga. Pemberian sanksi sosial tersebut bertujuan untuk memelihara keteraturan sosial di lingkungan keluarga.

Proses belajar berlanjut setelah ia memasuki usia sekolah. Di lingkungan sekolah, seseorang mempelajari norma-norma yang berbeda dengan norma-norma yang berlaku di rumah. Anak-anak belajar memainkan kedudukan dan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sekolah. Selain itu, anak-anak juga dikenakan sanksi hukuman/ganjaran apabila melanggar/mematuhi norma yang berlaku di sekolah.

Proses belajar selanjutnya ialah di dalam masyarakat. Norma-norma yang mengatur kedudukan dan peran seseorang sangat beraneka-ragam atau majemuk. Semakin banyak sistem pengetahuan mengenai simbol-simbol yang dimengerti (to know) dan dipahami (to understand), maka semakin banyak pilihan yang dapat digunakannya untuk melengkapi/menginterpretasikan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, pranata sosial sangat efisien dan efektif dalam mengatur kedudukan dan peran seseorang dalam struktur sosial tertentu.

Dalam pranata sosial terdapat 4 rumusan utama yang berperan, yaitu (1) pelaku, (2) status dan peranan (3) tujuan dan (4) norma-norma sosial. Dalam pranata sosial keluarga pelaku terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang mempunyai status dan peran yang berbeda serta memiliki norma-norma sosial yang berfungsi mengatur kedudukan dan peranan seluruh anggota keluarga untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam pranata sosial sekolah, pelaku ialah Kepala Sekolah, staf administrasi, guru, murid dan pelaku sosial lainnya yang mempunyai status sosial dan peranan yang berbeda, serta norma-norma sosial yang disepakati bersama dalam mengatur kedudukan dan peranan

di lingkungan sekolah untuk tujuan-tujuan tertentu. Di Lingkungan pendidikan tinggi, pelaku sosial ialah rektor/direktur, pembantu rektor/pembantu direktur, dekan/ketua jurusan, pembantu dekan, staf administrasi, tenaga pengajar, mahasiswa, dan pelaku sosial lainnya yang mempunyai status dan peranan yang berbeda, serta norma-norma sosial yang disepakati bersama dalam mengatur kedudukan dan peranan di lingkungan pendidikan tinggi : di lingkungan masyarakat, pelaku sosial terlibat dengan pranata-pranata sosial yang berlaku dalam struktur sosial tertentu, seperti pranata sosial ekonomi, pranata sosial agama, dan pranata sosial politik. Masing-masing pranata sosial mengatur kedudukan dan peran pelaku sosial yang terlibat di dalamnya, serta memiliki norma-norma yang berlaku dalam kedudukan dan peranan sosial untuk tujuan ekonomi, agama, atau politik.

Dalam penulisan "Peran Pendidikan dalam pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat" telah dilakukan penelitian di desa Lubuk Aua Batu Balantai, Kecamatan Perwakilan IV Angkek Candung, Kabupaten Agaam. Alasan pemilihan desa atau lokasi penelitian ini didasarkan antara lain :

1. Desa ini termasuk daerah asal kebudayaan Minangkabau dengan latar adat dan agama yang kuat sehingga nilai, norma, dan agama Islam tetap dipelihara dengan baik oleh warga setempat.
2. Letak desa penelitian cukup ideal bagi perkembangan pendidikan, baik formal maupun non formal, seperti pendidikan agama. Sehingga timbul kesan bahwa desa ini dapat dikatakan sebagai desa pelajar, tepatnya desa pelajar yang berorientasi pada ajaran agama Islam.
3. Peran anggota keluarga dalam bidang pendidikan formal, non formal dan informal terhadap anak-anak di desa ini cukup kuat.
4. Pendidikan formal telah dimulai sejak lama pada masa kolonial Belanda dengan didirikannya Madrasah Tarbiyah

Islamiyah Candung tahun 1928 oleh tokoh ulama besar Syekh Sulaiman-Ar Rasuly, sehingga para pelaku dalam pranata sosial sekolah telah dikenal masyarakat yang pada gilirannya mempengaruhi masyarakat akan arti penting pendidikan.

5. Walaupun sebagian warga desa adalah petani dengan penghasilan rendah, namun kesadaran akan peningkatan pendidikan anak-anaknya selalu tinggi. Ini terbukti dengan pola nafkah ganda untuk membiayai pendidikan anak.
6. Berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan cukup mendapat perhatian warga setempat. Mereka sadar akan pentingnya program pembangunan yang secara langsung terkait pada tatanan dari Parpol yang sedang berkuasa (Golkar).
7. Masyarakat desa ini menyadari apa itu parpol dan bagaimana mekanisme dari masing-masing partai tersebut. Perlu dicatat, bahwa di desa inilah lahirnya Partai Politik Perti yang buat pertama kalinya dipimpin oleh Syekh Sulaiman-AR Rasuly. Saat ini Perti berada di bawah naungan Golkar.

1.2. Permasalahan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural society) yang terdiri dari berbagai macam golongan suku bangsa (tidak kurang dari 400 suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara), golongan agama dan kepercayaan (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan penganut kepercayaan), golongan ekonomi (atas, menengah, dan bawah), golongan pendidikan (berdasarkan jenjang/jenis pendidikan), dan golongan politik (Golkar dan Parpol) yang masing-masing memiliki latar sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan sejarah dan kebudayaan dari masing-masing golongan, proses mentransformasikan kebudayaan nasional melalui jalur pranata keluarga, pranata sekolah, pranata ekonomi, pranata agama dan paranata politik tidak semudah seperti yang diharapkan (das sollen).

Seorang pakar antropologi Ruth Benedict menyatakan :

"We teach our children one set of values and then expect them to live by another. It is not surprising, therefore, that education in our society frequently fails to accomplish its ends, or that children emerge into adult life unequipped either technically or emotionally to carry on successfully their adult roles.

(Beals and Hoijer, 1959).

Dalam kenyataannya, persaingan merebut sumber daya yang tersedia/terbatas seringkali lebih mengaktifkan kepentingan kelompok kecil (sub groups) yang terikat dengan golongannya (groups) dari pada mengutamakan kepentingan bangsa (primordialism). Kondisi tersebut akan menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat yang pada akhirnya akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam situasi sosial yang tidak menentu (anomie), norma-norma kehidupan bermasyarakat lebih banyak ditentukan oleh faktor kekuasaan. Sekelompok orang yang menguasai kebutuhan hidup orang banyak cenderung akan mempertahankan status quo yang dimiliki dan dikuasainya karena ia memperoleh keuntungan dari situasi sosial yang sengaja diciptakannya. Bagi orang-orang yang tidak memperoleh keuntungan merasa diperlakukan tidak adil dengan situasi sosial yang tidak menguntungkan tersebut, tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain karena dihadapkan pada sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan dalam mengambil suatu keputusan.

Dalam kehidupan keluarga, terutama di kota-kota besar, seringkali kedua orang tua sibuk bekerja keras dan kurang memiliki waktu untuk anak-anak mereka, sehingga tanpa disadari hubungan sosial antar anggota keluarga menjadi renggang dan kurang harmonis. Jika situasi tersebut berlangsung terus, maka yang akan menjadi korban adalah anak-anak yang tidak berdaya menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan bagi perkembangan

kepribadiaannya.

Di sekolah, seorang murid akan mempelajari berbagai mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sekolah, ia dituntut untuk mengikuti semua pelajaran yang telah diprogram oleh sekolah tanpa memiliki daya untuk menolak atau memilih mata pelajaran yang menjadi minatnya. Selain itu, seorang guru dituntut kemampuannya untuk mengajarkan paket pelajaran yang acapkali berubah. Meskipun demikian, proses mengajar di sekolah terus berlangsung.

Situasi sosial yang agak leluasa diberikan di lingkungan pendidikan tinggi, terutama yang telah menggunakan sistem kredit semester, sehingga mahasiswa dapat mengukur tingkat kemampuan intelektual atau kemampuan ekonomi (terutama di perguruan tinggi swasta), dalam memilih mata kuliah yang menjadi minatnya.

Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut kemampuannya untuk berpikir obyektif/realistis/kritis, sistematis, metodis, dan universal sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di kemudian hari. Namun, sampai sejauh ini, peran pendidikan tinggi, terutama di bidang pendidikan, pengajaran dan pengabdian masyarakat selalu dipertanyakan. Bahkan, seorang pakar pendidikan, Munandar, menyimpulkan dalam disertasinya bahwa sistem pendidikan sekolah tidak merangsang kreativitas peserta didik.

Di masyarakat, sikap kritis, logis, obyektif, dan metodis kadangkala diartikan sebagai sikap yang tidak terpuji, bahkan dianggap membahayakan stabilitas, terutama jika sikap tersebut diperlihatkan dalam membantu masyarakat yang terkena program pembangunan di wilayahnya.

Seorang pakar pendidikan dari IKIP Malang pernah mengatakan bahwa sistem pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah (pendidikan formal) lebih banyak mengutamakan penguasaan kognitif (cognitive) daripada penguasaan afektif (affective). Selain itu, sistem pendidikan yang berlaku tidak melihat

orientasi pasar sehingga banyak peserta didik yang telah menyelesaikan masa studinya mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Sekarang ini di masyarakat banyak sekali ditawarkan kursus-kursus pendidikan ketrampilan, yang kelihatannya mengisi kekurangan sistem pendidikan formal, seperti kursus bahasa asing, kursus mengetik, kursus sekretaris, kursus komputer, kursus elektronika, kursus mekanika, kursus kecantikan, kursus mode, kursus kepribadian, kursus menjahit pakaian, dan sebagainya yang orientasinya lebih mengutamakan sistem pendidikan siap pakai (knowhow).

Sebagai Warga Negara Indonesia, setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum (social laws). Namun, jika hukum dijadikan alat oleh penguasa untuk mempertahankan eksistensinya, maka yang akan terjadi adalah tindakan tidak sewenang-wenang oleh penguasa. Tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Misalnya, penerimaan peserta didik di sekolah negeri/swasta, tidak berdasarkan bakat dan kemampuan intelektual calon peserta didik tetapi masih ada yang menggunakan surat khusus, uang pendidikan/gedung, dan sebagainya. Penerimaan pegawai di lingkungan kantor pemerintah masih ada yang menggunakan prinsip hubungan kekeluargaan; Dalam forum-forum resmi di tingkat nasional masih ada yang menggunakan acuan simbol-simbol kebudayaan suku bangsa atau simbol-simbol agama sebagai kata pembuka atau penutup pembicaraan. Dalam upacara nasional atau hari besar nasional masih mempergunakan doa yang dipimpin satu wakil dari golongan agama tertentu; Masih ada yang menggunakan latar lembaga pendidikan tertentu, agama tertentu, atau suku bangsa tertentu, dalam mengatur kedudukan dan peranan seseorang di tingkat nasional. Menciptakan suasana birokrasi yang menguntungkan sekelompok orang dengan mengembangkan bisnis percaloan. Mengembangkan sistem politik yang menguntungkan

bagi penguasa beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan masih banyak lagi yang lair. Permasalahan tersebut timbul karena masih adanya kepentingan kelompok-kelompok kecil yang terikat dengan golongannya (primodialisme), sikap lebih mengunggulkan kebudayaan sendiri (ethnocentrism), sikap lebih mengunggulkan disiplin ilmu yang dikuasainya daripada disiplin ilmu yang lain (pedantic). Padahal pembinaan kebudayaan nasional bertujuan untuk kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa.

Fakta-fakta di atas banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang justru menjadi pertanyaan sekarang ialah apa dan bagaimana sesungguhnya peran pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pengejawantahan kebudayaan nasional yang ditransformasikan melalui pranata keluarga, pranata sekolah, pranata ekonomi, pranata agama dan pranata politik.

Tujuan lain adalah untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi dalam menunjang tersedianya data yang dapat digunakan bagi menyusun kebijaksanaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam upaya menangkal dampak negatif yang akan melanda kebudayaan daerah, terutama di bidang pendidikan.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan di bidang kebudayaan sebagai upaya pembinaan kebudayaan nasional melalui peran pendidikan dalam pranata keluarga, pranata sekolah, pranata ekonomi, pranata agama, dan pranata politik. Metoda yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpul, mengolah serta

menginterpretasikan data ialah metoda deskriptif dengan memberi uraian menyeluruh mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Pelaksanaan penelitian dan penulisan aspek ini dilakukan dalam 4 tahap kegiatan. Tahap-tahap itu adalah :

1.4.1 Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini dilakukan 2 kegiatan yaitu persiapan teknis dan persiapan administratif. Pada persiapan teknis, langkah awal adalah membentuk tim peneliti/penulis yang komposisinya terdiri dari seorang Ketua dan Sekretaris serta 3 orang anggota tim, yang latar belakang pendidikannya adalah Sarjana Sejarah, Sarjana Antropologi dan 2 orang tingkat pendidikan SLTA. Tim ini bertindak sebagai peneliti atau pengumpul data, pengolah data, dan penulis laporan hasil penelitian. Seiring dengan itu ditetapkan pula daerah atau lokasi penelitian yaitu desa Lubuk Aua Batu Balantai, Kecamatan Perwakilan IV Angkek Candung, Kabupaten Agam. Alasan memilih desa tersebut telah diungkapkan pada uraian terdahulu.

Sebelum turun ke lapangan telah disusun dan disiapkan instrumen penelitian berupa kuesioner dan pedoman wawancara. Juga disiapkan perlengkapan penelitian lain seperti alat-alat tulis, tustel, alat rekaman (tape) digunakan.

Seiring dengan itu persiapan yang berkaitan dengan administrasi disiapkan pula. Persiapan administrasi ini mencakup izin penelitian dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat yang dilanjutkan ke Pemerintah Daerah Tingkat II Agam, Camat Perwakilan IV Angkek Candung dan terakhir ke Kantor Desa Lubuk Aua Batu Balantai.

Masih dalam tahap persiapan ini ditetapkan pula jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Tahun 1992						
		Jun	Jul	Ag	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Studi Kepustakaan							
2.	Pembuatan Kuesioner							
3.	Penelitian lapangan							
4.	Pengolahan Data							
5.	Penulisan Naskah							
6.	Penggandaan							
7.	Penyerahan Naskah							

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Seperti dikatakan, metoda yang dipakai dalam penelitian ini ialah metoda deskriptif, dan pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan data yang akan diolah dan diinterpretasikan itu terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diambil dari para informan yang telah ditetapkan oleh Kepala Desa setelah melalui pembicaraan sebelumnya. Ketentuan ini diambil karena Kepala Desa mengenal baikarganya serta tokoh-tokoh masyarakat di desa bersangkutan. Komposisi responden inti terdiri dari pimpinan formal/informal, cendikiawan, alim-ulama, orang-orang terpandang dalam masyarakat dan pihak bundo kandung (kaum ibu). Kepala Desa dengan sungguh-sungguh memberikan bantuannya dengan cara memberitahukan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang ditetapkan sebagai responden, agar pada hari dan tanggal yang telah disepakati menunggu kedatangan tim peneliti untuk melakukan wawancara. Dalam kaitan ini Kepala Desa bertindak sebagai informan utama. Sementara data sekunder diperoleh dari arsip-arsip Kantor Desa dan dari hasil bacaan kepustakaan.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu kegiatan yang mutlak harus dilakukan dalam setiap kegiatan penelitian. Alasan memilih teknik ini ialah untuk memperoleh konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, sekaligus untuk memadukan antara teori-teori yang telah ada dengan data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

2. Wawancara

Alasan memakai teknik ini ialah karena wawancara berguna sekali untuk menyesuaikan teori-teori dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Juga teknik ini jauh lebih mudah dan praktis karena kita yang mewawancarai dapat secara langsung berhadapan dengan responden untuk memperoleh data yang diperlukan.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan, karena secara langsung kita dapat mengikuti dari dekat proses pembinaan kebudayaan warga setempat melalui peran pendidikan dalam pranata keluarga, pranata sekolah, pranata politik, pranata agama, dan pranata politik. Jadi dengan observasi memungkinkan kita meneliti sejauh mana peran pendidikan dalam pembinaan kebudayaan nasional melalui seperangkat pranata tadi di lokasi penelitian.

Dari teknik pengumpulan data di atas diharapkan para peneliti akan memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan judul aspek penelitian ini berupa catatan-catatan, schema, dan foto-foto.

1.4.3 Tahap Pengolahan Data dan Penulisan Laporan

Data yang terkumpul bersumber dari para informan tadi lalu disusun, diolah, dan dianalisa sesuai dengan kelompok-kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian data tersebut disatukan dan diatur di dalam satu urutan yang sesuai dengan

susunan penulisan berpedoman kepada juklak yang ada.

Terakhir dilakukanlah kegiatan tahap ke 4 yaitu penulisan laporan oleh para penulis dengan cara membagi-baginya menurut bab-bab yang sudah ditentukan, sehingga menghasilkan sebuah naskah yang utuh sebagaimana adanya, yang organisasi penulisannya diungkapkan pada uraian berikut.

1.5 Organisasi Tulisan

Setelah data bagi suatu penulisan sudah terkumpul dan dianalisa secara utuh, maka dilakukaanlah penulisan naskah yang merujuk kepada sistematika penulisan laporan berdasarkan kerangka acuan yang disusun oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional sebagai berikut :

PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 latar
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Metodologi Penelitian
- 1.5 Organisasi Tulisan

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1 Lokasi Penelitian
- 2.2 Keadaan Alam/Fisik
- 2.3 Kependudukan
- 2.4 Pendidikan
- 2.5 Ekonomi
- 2.6 Agama
- 2.7 Politik

BAB III PRANATA SOSIAL KELUARGA

BAB IV PRANATA SOSIAL SEKOLAH

BAB V PRANATA SOSIAL EKONOMI

BAB VI PRANATA SOSIAL AGAMA

BAB VII PRANATA SOSIAL POLITIK

BAB VIII KESIMPULAN dan SARAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Daftar Informan**
- 2. Instrumen Penelitian**
- 3. Foto-foto**
- 4. Peta-Peta**

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Penelitian "Peran Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat" ini dipusatkan pada salah satu desa di daerah Sumatera Barat. Desa tersebut adalah desa Lubuk Aua Batu Balantai Kenegarian IV Angkek Candung, Kecamatan Perwakilan IV Angkek Candung, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Suatu desa yang terletak di daerah darek atau darat di kaki gunung Merapi yang merupakan daerah asal dan pusat kebudayaan Minangkabau.

Daerah Sumatera Barat yang membujur dari utara ke selatan di kawasan barat Sumatera bagian tengah itu, secara astronomis terletak antara $0^{\circ} 54'$ Lintang Utara sampai dengan $3^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan antara $98^{\circ} 36'$ Bujur Timur sampai dengan $101^{\circ} 53'$ Bujur Timur. Geografis daerah ini dapat dibagi atas daerah daratan dan kepulauan. Daerah daratan lebih dikenal dengan Minangkabau, sedang daerah kepulauan terkenal dengan Kepulauan Mentawai.

Suatu gugusan kepulauan yang membujur di bagian barat Sumatera Barat.

Daerah Sumatera Barat mempunyai luas 42.297 Km². Secara administratif, propinsi dengan Padang sebagai ibu kotanya ini, dibagi dalam 8 kabupaten dan 6 kotamadya. Rincian kabupatennya adalah : kabupaten Pasaman, Agam, Tanah Datar, Lima puluh Kota, Solok, Saawah Lunto Sijunjung, Padang Pariaman dan Pesisir Selatan. Sedangkan 6 kotamadyanya adalah : Padang, Bukittinggi, Padang panjang, Payakumbuh, Solok dan Sawah Lunto.

Propinsi ini berbatas sebelah Utara dengan propinsi Sumatera Utara, sebelah Selatan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, sebelah Barat dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur dengan Propinsi Riau.

Sebagian besar daerahnya adalah daerah pegunungan dan dataran tinggi yang merupakan rangkaian dari Bukit Barisan. Di sini banyak terdapat gunung seperti gunung Merapi, Singgalang, Tandikat, Talang, Sago, Talamau dan gunung Pasaman. Pada bagian inilah terdapat lembah dan ngarai yang diselingi hutan tropis. Beberapa danau yang merupakan obyek wisata alam mewarnai daerah ini seperti danau Singkarak, Maninjau, danau Diatas dan danau Dibawah. Tanah di sekitar ini pada umumnya cukup subur dan dimanfaatkan untuk lahan pertanian.

Daerah selingkar gunung Merapi, Singgalang dan Sago lazim disebut daerah Darek (darat). Secara tradisional daerah ini merupakan daerah tempat nenek moyang orang Minang mulanya menetap. Justru itu daerah ini adalah asal dan pusat kebudayaan Minangkabau yang nanti melahirkan sistem adat matrilineal Minangkabau yang unik itu.

Di samping dataran tinggi, di propinsi ini hanya sebagian kecil terdiri dari dataran-dataran rendah yaitu pada bagian pantai. Daerah ini lazim disebut daerah pesisir yang panjangnya lebih kurang 358 Km. Di sini terdapat pelabuhan alam Teluk Bayur yang

cukup ramai disinggahi kapal dari dalam dan luar negeri. Dari pelabuhan ini hasil bumi seperti kopra, kopi, cengkeh, rotan, casia vera, batu bara dan lain-lain dibawa ke daerah lain.

Sementara gugusan kepulauan Mentawai yang membujur di bagian Barat mempunyai corak kebudayaan tersendiri dan relatif belum banyak tersentuh kebudayaan luar. Pulau-pulau yang terpenting adalah Siberut, Sipora, Sikakap, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Gugusan kepulauan ini termasuk dalam daerah kabupaten Padang Pariaman.

Sumatera Barat mempunyai beberapa sungai besar dan kecil yang bermuara baik ke pantai barat maupun ke pantai timur. Sungai-sungai yang mengalir ke pantai barat umumnya dangkal dengan arus deras seperti Batang Anai, Batang Arau, Batang Antokan, Batang Pasaman dan Batang Tarusan. Sedangkan yang mengalir ke pantai timur umumnya panjang, lebar dan dalam seperti Batang Hari, Batang Kuantan dan Batang Kampar. Sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan dan transportasi.

Daerah ini tergolong beriklim tropis. Sepanjang tahun cukup mendapat curahan hujan dan sinar matahari. Curah hujan dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu curah hujan rata-rata 2000 sampai 3000 mm se tahun dan sekitar 4000 mm se tahun.

Sebagian daerah di kabupaten Pasaman bagian timur, Agam, Tanah Datar, Solok dan Sawah Lunto/Sijunjung mendapat curah hujan antara 2000 - 3000 mm se tahun.

Sebagian besar daerah tersebut terletak atau dikelilingi pegunungan dan bukit barisan dengan hawa yang sejuk. Di kawasan ini banyak ditanam padi, tembakau, kelapa, teh, kopi, cassia vera, palawija dan sayuran. Sementara daerah yang mendapat curah hujan sekitar 4000 mm se tahun meliputi daerah di pinggir pantai seperti bagian barat Pasaman, Padang/Pariaman Kotamadya Padang dan Pesisir Selatan. Jenis tanaman yang biasa tumbuh di sini adalah padi, kelapa, karet dan cengkeh.

Penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.999.120 jiwa, terdiri dari 1.957.681 orang laki-laki dan 2.041.439 orang perempuan. Penduduk tersebut mendiami seluruh daerah yang luasnya 42.297 km² seperti diungkapkan pada bagian terdahulu. Dengan demikian kepadatan rata-rata penduduk 95 jiwa per 1 km².

Daerah ini sebagian besar didiami oleh penduduk asli yaitu suku bangsa Minangkabau. Di samping itu juga terdapat suku bangsa lain seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Batak dan lain-lain. Di pihak lain terdapat pula penduduk keturunan Cina, India dan Arab dalam jumlah tidak begitu banyak yang pada umumnya menempati daerah-daerah kotamadya dan ibu kota kabupaten.

Mata pencaharian penduduk terutama berusaha di bidang pertanian. Pengolahan tanah pertanian umumnya dilakukan secara tradisional. Artinya, penduduk menggunakan peralatan sederhana dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan. Penggunaan teknologi modern dalam pengolahan tanah belum begitu tinggi frekuensinya.

Namun di sana sini para petani sudah kelihatan memakai peralatan modern seperti mesin pembajak tanah dan alat penyemprot hama.

Sementara mata pencaharian lain ialah usaha perdagangan, peternakan, nelayan, pegawai negeri dan memburuh. Selain itu ada pula yang bergerak di bidang industri seperti pengrajin anyaman, pertenunan, sulaman, ukiran, gerabah, batu bata, pengrajin besi, emas, perak dan lain-lain.

Sistem kekerabatan suku bangsa Minangkabau berdasarkan sistem matrilineal yang berarti mengikuti garis keturunan ibu. Dengan demikian seseorang warga masyarakat Minang termasuk ke dalam golongan keluarga atau suku ibu, bukan keluarga atau suku ayah. Sebagai contoh, bila seseorang ibu bersuku Piliang maka secara adat anak-anaknya langsung mewarisi suku Piliang pula. Ayah sendiri dianggap keluarga asing bagi isteri dan anak-anaknya. Hubungan kekerabatan seperti itu menyebabkan anak-

anak merasa lebih dekat dengan kaum ibunya. Menurut ketentuan adat mereka dilarang kawin sesuku. Bila hal ini terjadi biasanya mereka dikenakan sanksi adat seperti diusir dari kampung atau dikucilkan dalam pergaulan bermasyarakat.

Masyarakat Minang yang teguh berpegang pada adatnya yang mengikuti garis keturunan ibu, erat kaitannya dengan hukum waris dari harta pusaka. Jadi harta pusaka diwarisi melalui garis keturunan ibu tadi. Dengan kata lain, harta waris langsung dimiliki oleh saudara-saudaranya yang perempuan, sedang yang laki-laki hanya berkewajiban memelihara dan mengawasi harta pusaka tersebut.

Sistem pemerintahan pada masyarakat Minangkabau adalah Nagari yang sekarang diganti dengan Desa, namun Nagari tidak sama dengan Desa. Nagari merupakan persekutuan adat yang mempunyai sistem masyarakat yang "seadat", dan "selimbago". Arti seadat dalam Nagari itu berlaku suatu ketentuan atau norma untuk seluruh pemerintah adat yang dipimpin oleh Penghulu (Datuak) dengan pembantunya (yang disebut dengan orang ampek jinih) yaitu : alim ulama, cadiak pandai, niniak mamak dan pada zaman dahulu ada dubalang sebagai penjaga keamanan (Izarwisma, Dra, dkk, 1992).

Di daerah Sumatera Barat hampir tidak terdapat pelapisan sosial yang tajam. Hal ini terutama sebagai akibat pengaruh agama dan adat yang tidak membedakan asal-usul dan keturunan seseorang. Kebersamaan, keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat tetap menjadi pola hidup mereka. Umumnya penduduk telah menghayati nilai-nilai luhur Pancasila, lebih-lebih setelah adanya kegiatan penyebar-luasan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang dilakukan Pemerintah Orde Baru sekarang.

Pada umumnya penduduk Sumatera Barat adalah pemeluk agama Islam. Ajaran Islam selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di samping taat melaksanakan syariat Islam, mereka juga memegang teguh ajaran adat yang berlaku.

Kenyataan ini tergambar dari pepatah : "Adat bersandi syarak, syarak bersendi Kitabullah" yang merupakan pedoman pokok atau norma yang mewarnai kehidupan penduduk sehari-hari. Maksud ungkapan di atas adalah aturan atau pedoman yang bersumber dari ajaran Islam dan adat istiadat, dan ini dijadikan pegangan hidup sepanjang masa. Hal tersebut nampak dalam pola kehidupan masyarakat yang harus ada pada setiap nagari di Minangkabau yaitu dengan adanya bangunan mesjid dan balai adat. Jadi tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dengan ajaran adat.

Demikianlah gambaran secara umum daerah propinsi Sumatera Barat. Dan dalam ruang lingkup wilayah seperti diungkapkan di atas dilakukan penelitian dan pengumpulan data mengenai Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat yang dalam kaitan ini dipilih dan ditetapkan desa Lubuk Aua Batu Balantai kenegarian IV Angkek Candung, Kecamatan Perwakilan IV Angkek Candung, Kabupaten Agam sebagai desa sampel penelitian seperti yang akan diuraikan berikut ini.

2.1 Lokasi Penelitian

Desa Lubuk Aua Batu Balantai yang terdiri dari 3 dusun itu, secara tradisional berada dalam "daerah asli Minangkabau" dalam kenegarian IV Angkek Candung.

Sedangkan secara administratif termasuk dalam kecamatan Perwakilan IV Angkek Candung, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Tidak diperoleh informasi yang pasti mengenai letak desa ini bila ditinjau dari segi astronomi. Namun kiranya tidak banyak berbeda dengan letak astronomi daerah Kabupaten Agam yakni terletak antara 0°2' LS-0°29' LS dan antara 99°52' BT-100°35' BT.

Adapun desa yang terbentuk berdasarkan UU no. 5 tahun 1979 itu mempunyai batas sebelah Utara dengan Desa Koto Hilalang dan Kecamatan Baso, sebelah Selatan dengan Desa Ganting Koto

Tuo, sedangkan sebelah Barat berbatas dengan Desa VI Kampung dan sebelah Timur dengan Desa Gaanting Koto Tuo dan Kecamatan Baso.

Jarak desa ini dengan ibu kecamatan adalah 6 Km, dengan ibu kota kabupaten (Bukittinggi) 11 km, dan dengan ibu kota propinsi (Padang) adalah 102 km. Bila menggunakan kendaraan roda empat, maka jarak tempuh desa ini ke Bukittinggi memakan waktu lebih kurang 20 menit dan ke kota Padang selama lebih kurang 2 jam. Kondisi jalan yang menghubungkan desa ini dengan ibu kecamatan cukup baik (jalan aspal dan pengerasan) yang dapat ditempuh dengan mobil dan kendaraan roda dua lainnya. Sedangkan kondisi jalan yang menghubungkan desa penelitian ini dengan Bukittinggi dan Padang nampaknya begitu bagus dengan keadaan jalan yang sudah diaaspal beton.

2.2 Keadaan Alam/Fisik

Desa Lubuk Aua Batu Balantai tidak begitu luas. Luas seluruhnya hanya sekitar 2,5 Km² atau 25 ha. Tanah persawahan dan perkebunan adalah yang terluas yaitu lebih kurang 11,6 ha. Sementara pemukiman penduduk sekitar 9,7 ha dan tebat ikan 3 ha. Selebihnya (0,7 ha) terdiri dari sedikit rawa dan semak belukar. Topografi desaa ini mempunyai bentangan alam yang bergelombang karena daerahnya terhampar di kaki gunung Merapi. Dengan demikian desa ini terletak di daerah dataran tinggi lebih kurang 930 m di atas permukaan laut. Daerahnya subur dengan curah hujan cukup memadai sepanjang tahun dan bersuhu sejuk. Namun di sana-sini terdapat pula daerah yang agak datar di mana penduduk bermukim secara mengelompok.

Di tengah-tengah desa bagian barat dan timur terbentang persawahan penduduk. Umumnya sawah mereka berjenjang atau bertingkat-tingkat sesuai dengan bentangan alamnya yang bergelombang. Di desa ini tidak terdapat sungai, yang ada hanya tali bandar untuk pengairan. Begitu juga tidak terdapat hutan. Hutan

ada di luar desa sebelah Selatan, tepatnya di lereng gunung Merapi yang tidak begitu jauh dari desa ini.

Sebelah Utara dan bagian tengah desa yang agak datar terdapat pemukiman penduduk. Di sanalah didirikan bangunan rumah, mesjid, Kantor Desa, sekolah dan lainnya. Persis di ujung Utara desa terbentang jalan raya jurusan Bukittinggi-Payakumbuh yang selalu ramai dilalui oleh berbagai jenis kendaraan umum. Hal ini sangat memudahkan penduduk pergi ke luar daerah dan sekaligus memudahkan pula bagi pendatang menjangkau desa ini. Di kiri-kanan jalan banyak berjejer kedai dan warung tempat penduduk berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari.

Pola perumahan penduduk mengelompok di sepanjang jalan dan pada pusat-pusat kegiatan penduduk seperti mesjid, musala, Balai Adat, sekolah, Kantor kepala Desa dan lain-lain. Di pihak lain ada pula unsur kelompok dalam pola pemukiman mereka. Hal ini disebabkan karena tiap keluarga yang sesuku atau yang sekaum akan mendirikan rumah di atas tanah pusaka kaum. Justru itu berdirilah sekelompok bangunan rumah dari kaum yang sama. Di pihak lain ada pula sebagian rumah penduduk yang menyebar secara terpencar, walaupun mereka satu sama lain tidak begitu berjarak jauh.

2.3 Kependudukan

Berdasarkan catatan Kantor Kepala Desa Lubuk Aua Batu Balantai tahun 1992, penduduk desa ini berjumlah 2592 jiwa terdiri dari 1283 laki-laki dan 1309 wanita, dengan rincian seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Komposisi Penduduk Desa Lubuk Aua Batu
Balantai berdasarkan umur tahun 1991

No	Umur	Jenis kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Wanita		
1.	0 - 4	63	44	107	
2.	5 - 9	62	64	126	
3.	10-14	94	94	193	
4.	15-19	135	137	272	
5.	20-24	152	54	306	
6.	25-29	177	187	364	
7.	30-34	192	189	381	
8.	35-39	152	186	338	
9.	40-44	106	104	210	
10.	45-49	52	54	106	
11.	50-54	52	49	101	
12.	55-keatas	41	47	88	
Jumlah		1283	1309	2592	

Sumber : Kantor Kepala Desa Lubuk Aua Batu Balantai, tahun 1991.

Dari tabel penduduk menurut kelompok umur di atas tergambar bahwa jumlah wanita lebih besar dibanding jumlah laki-laki dengan kelebihan tipis yakni 26 orang (1 %). Sedangkan jumlah penduduk yang berusia 30—34 tahun menduduki rangking teratas yaitu 381 orang (14,70 %) dan disusul oleh kelompok umur 25—29 tahun dengan jumlah 364 orang (14 %). Sementara rangking terbawah adalah kelompok umur 55 tahun ke atas dengan jumlah 88 orang (3,40 %).

Dibanding dengan luas desa yang 2,5 km² dengan jumlah penduduk 2592 orang itu, ternyata bahwa desa ini termasuk berpenduduk rapat, yaitu angka kepadatan rata-rata 1.037 orang

setiap 1 Km². Mereka banyak yang tinggal di sekitar pusat desa seperti sekitar sekolah, mesjid, Kantor Kepala Desa yang diperkirakan lebih kurang 75 %. Perlu dicatat bahwa laju pertumbuhan penduduk relatif rendah yaitu 0,5 % se tahun. Ini menunjukkan keberhasilan Program Keluarga Berencana yang digalakkan oleh Pemerintah. Penduduk desa ini umumnya dari suku bangsa Minangkabau. Namun diantaranya ada yang berasal dari Riau, Jambi, dan Bengkulu yang menuntut pelajaran di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung yang terkenal itu.

2.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa ini umumnya termasuk maju, lebih-lebih setelah didirikannya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung tahun 1928 oleh ulama besar Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Dari data yang ada, hampir 90 % penduduk telah mengenyam pendidikan formal, mulai tingkat Sekolah Dasar, Menengah maupun Perguruan Tinggi (lihat tabel 2).

Tabel 2
Komposisi Penduduk Lubuk Aua Batu Balantai
Menurut Pendidikan, tahun 1992

No.	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Prosentase	Ket.
1.	Belum sekolah	284	10,96	
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	315	12,15	
3.	Tamat SD/ sederajat	813	31,37	
4.	Tamat SLTP/ sederajat	673	25,96	
5.	Tamat SLTA/ sederajat	462	17,82	
6.	Tamat Sarjana Muda	30	1,16	
7.	Tamat Sarjana	15	0,58	
8.	Tidak pernah sekolah	-	-	

Sumber : Kantor Kepala Desa Lubuk Aua Balantai, 1992.

Memperhatikan tabel di atas ternyata bahwa hampir sepertiga jumlah penduduk telah menamatkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar atau sederajat yaitu 813 orang (31,37 %) dan yang tidak tamat Sekolah Dasar ada 315 orang (12,15 %). Sedangkan yang tamat SLTP atau sederajat 673 orang (25,96 %) dan tamat SLTA atau sederajat 462 orang (17,82%). Begitu pula yang tamat Sarjana Muda berjumlah 30 orang (1,16 %) dan yang tamat Perguruan Tinggi 15 orang (0,58 %). Pada tabel itu juga terlihat penduduk yang tidak pernah bersekolah. Melihat angka-angka di atas ternyata kesadaran sebagian besar penduduk terhadap pendidikan cukup tinggi, baik pendidikan umum maupun sekolah agama.

Di desa ini sekolah yang ada adalah : 1 buah MIN, 1 buah MIS, 1 buah SMP dan 1 buah MTsN. Perlu dicatat bahwa di desa penelitian ini tidak ada Sekolah Dasar Negeri. Untuk itu anak-anak tingkat usia sekolah memasuki Sekolah Dasar di luar desa yang bertetangga dengan desa mereka. Suatu kebanggaan bagi masyarakat setempat bahwa di sini berdiri sebuah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Mereka yang menuntut pelajaran di pesantren ini cukup banyak yang berasal dari luar propinsi ini.

2.5 Ekonomi

Berbicara mengenai masalah ekonomi tentu berkaitan dengan mata pencaharian penduduk. Hal ini pun tidak terlepas pula dengan keadaan alam serta keahlian dan ketrampilan yang dimiliki penduduk bersangkutan.

Berhubung lokasi desa Lubuk Aua Batu Balantai terletak di kaki gunung Merapi dengan tingkat kesuburan tanah cukup subur dan lahan pertanian cukup luas untuk digarap maka mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Desa ini menunjukkan bahwa jumlah petani

di sini ada 317 orang (12,23 %), baik petani sawah maupun ladang/kebun.

Usaha pertanian utama adalah bersawah. Hasil sawah berupa padi sekitar 4-5 ton per hektar/tahun. Hampir tidak pernah henti-hentinya lahan sawah digarap petani. Artinya, selesai panen padi langsung dimanfaatkan untuk ladang dengan sistem tumpang-sari. Hasil ladang berupa tomat, cabe, ubi-ubian, kacang-tanah, buncis, seledri, jagung dan sayur-sayuran. Hasil ini mereka jual ke pasar (Bukittinggi, Padang panjang, Payakumbuh) ataupun ke pasar-pasar terdekat. Ada pula yang dijual kepada pedagang di tempat lokasi. Tanah kering mereka manfaatkan untuk berkebun cassia vera, kopi, pisang dan kelapa.

Untuk menggarap sawah, para petani masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu mengandalkan tenaga manusia dan hewan. Teknologi pertanian dalam menggarap sawah masih menggunakan peralatan tradisional seperti bajak, sikek, gilingan yang ditarik oleh tenaga kerbau atau sapi. Cangkul, sekop, rembeh, sabit dan parang masih banyak digunakan petani baik di sawah maupun ladang. Pupuk kandang masih dipakai di samping menggunakan pupuk buatan. Juga menggunakan bibit unggul dan alat penyemprot hama.

Mata pencaharian yang menduduki rangking ke dua adalah sebagai Pegawai Negeri (guru, pegawai kantor, bidan, ABRI) yang jumlahnya cukup banyak yaitu 87 orang (3,36 %). Usaha lain adalah sebagai tukang, (baik tukang jahit, tukang kayu, tukang batu) berjumlah 48 orang (1,85 %). Berikutnya sebagai pedagang 25 orang (0,96 %) dan pengrajin (anyaman, ukiran kayu) sebanyak 22 orang (0,85 %). Mereka yang telah menjalankan masa pensiun pegawai negeri ada 16 orang (0,16 %). Juga terlihat usaha peternakan (sapi, kerbau, ayam, bebek) dan usaha memburuh, namun jumlahnya tidak diketahui karena belum ada catatan di

Kantor Desa. Selebihnya adalah usaha-usaha lain serta mereka yang tidak bekerja seperti anak-anak di bawah umur, anak-anak sekolah dan orang-orang lanjut usia yang diperkirakan lebih dari separo jumlah penduduk desa penelitian.

Bila dilihat dari mata pencaharian tersebut, maka keadaan pendapatan penduduk termasuk berpenghasilan sedang, terutama para petaninya. Untuk membiayai hidupnya sekeluarga terutama biaya pendidikan anak-anak yang selalu meningkat maka mereka berupaya mencari nafkah ganda atau pekerjaan sampingan sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mengisyaratkan bahwa para petani desa ini termasuk rajin dan ulet untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.6 Agama

Seluruh penduduk desa penelitian adalah penganut agama Islam. Suasana Islam nyata sekali kelihatan di sini, yang mengisyaratkan mereka termasuk penganut Islam yang taat. Kegiatan mereka dalam beragama tercermin dalam pokok-pokok ajaran Islam yang dikenal Rukun Islam yang lima yaitu membaca dua kalimah syahadat, shalat puasa di bulan Ramadhan, membayarkan zakat dan menunaikan ibadah Haji bagi yang kuasa dan mampu. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat serta upaya

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat serta upaya pemecahan masalah kehidupan sehari-hari selalu bersumber dari ajaran Islam yaitu Qur'an dan sunnah. Jadi ukuran tatanan atau nilai baik dan buruk itu bersumber dari norma atau kaidah ajaran Islam tersebut. Sebagai manusia beriman, mereka senantiasa menjaga hubungan baik sesama manusia dan hubungan dengan Allah swt dengan mematuhi petunjukNya.

Demikianlah, syariat dan ibadatnya Islam benar-benar ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan agama Islam mewarnai kehidupan warga desa. Cermin dari kegiatan keagamaan ini tergambar dari bangunan rumah ibadat yang ada di desa ini berupa mesjid, surau/mushalla dan tempat-tempat pengajian lainnya. Di

desa ini terdapat 2 buah mesjid, 6 buah surau/mushalla. Rumah ibadat ini ramai dikunjungi warga desa untuk berjamaah, wirid-wirid pengajian serta tempat mengaji bagi anak-anak. Juga ada sekolah-sekolah agama seperti TPA, TPSA, MIN, MTsN, dan MTI yang sekaligus berperan dalam menghidupsuburkan ajaran Islam tersebut.

Di samping itu terdapat organisasi atau perkumpulan bernaifakan Islam, yaitu Majelis Taklim dan Wirid Remaja. Kegiatan yang dilakukan perkumpulan tersebut adalah dakwah, kerja sosial dan pendidikan. Organisasi kesenian yang juga bernaifakan Islam adalah qasidah dan rebana.

Jabatan alim-ulama yang ada di desa ini adalah Imam, Khaatib, Lebai, Bilal dan Garim. Mereka ini disebut "orang siak" yang berfungsi sebagai "suluh bendang dalam nagari", yang juga bertanggung jawab terhadap pembinaan pendidikan agama umat.

Upacara keagamaan bernaifakan Islam yang selalu diselenggarakan warga desa adalah Idul Fitri, Idul Adha, Israk dan Mikraj Nabi Muhammad saw, Nuzul Qur'an, Maulid Nabi, Sunat Rasul dan Qatam Qur'an. Di samping itu dilakukan pula upacara perkawinan, kematian dan upacara pengangkatan penghulu. Kadangkala upacara tradisional lainnya yang merupakan sisa-sisa kepercayaan lama juga diadakan seperti upacara tolak bala, turun ke sawah, minta hujan, dan lain-lain.

2.7 Politik

Sesuai dengan UU no. 3 tahun 1985 bahwa Partai Politik (Parpol) dan Golongan Karya (Golkar) adalah organisasi kekuatan sosial politik yang merupakan pembaharuan dan penyederhanaan kehidupan politik di Indonesia pada masa Orde Baru ini.

Kedua organisasi sosial politik tersebut adalah

1. Partai Politik yaitu Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

2. Golkar.

Masing-masing organisasi sosial politik itu mempunyai kepengurusan sampai di daerah tingkat II, sedang untuk tingkat kecamatan dan desa dapat membentuk atau menetapkan seorang komisaris dan beberapa orang pembantu komisaris sebagai perpanjangan tangan pengurus Daerah tingkat II.

Untuk kecamatan Perwakilan IV Angkek Candung, PPP telah membentuk komisaris dan pembantu komisarisnya. Sedang untuk desa Lubuk Aua Batu Balantai komisaris/pembantu komisaris PPP belum terbentuk. Untuk PDI, saat penelitian ini dilakukan belum membentuk komisaaris baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa. Sementara Golkar jauh-jauh telah membentuk komisaris/pembantu komisarisnya mulai dari tingkat desa.

Walaupun belum terbentuk komisaris PPP dan PDI namun simpatisannya cukup banyak di desa ini. Hal tersebut terbukti dalam perolehan suara pada Pemilu tahun 1992 yang lalu seperti tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 3
Perincian perolehan suara Masing-masing OPP
Desa Lubuk Aua Batu Balantai pada Pemilu 1992.

No.	OPP	Jumlah suara untuk			%	Ket.
		DPR	DPR I	DPR II		
1.	PPP	254	252	254	26	
2.	Golkar	609	609	609	62	
3.	PDI	119	121	119	12	
	Jumlah	982	982	982	100	

Sumber : Kantor Desa Lubuk Aua Batu Balantai, 1992.

Berdasarkan tabel diatas maka Golkar meraih suara terbanyak yakni 609 suara (62 %). Sementara PPP dan PDI

memperoleh suara cukup lumayan yaitu 26 % dan 12 %.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga desa masih mempercayai kepemimpinan Golkar sebagai organisasi sosial yang sedang berkuasa.

B A B III

PRANATA SOSIAL KELUARGA

3.1 Profil Keluarga

Secara umum pada prinsip ideal normatif, tatanan keluarga di Minangkabau mengacu pada bentuk keluarga luas (*extended family*) dengan menganut garis keturunan ibu (*matrilineal*) yang juga berpengaruh pada pola menetap yang ada, yaitu *matrilokal*. Demikian juga di lokasi penelitian, desa Lubuk Aua Batu Balantai, di mana tatanan ideal keluarga berbentuk keluarga luas. Namun perlu ditegaskan bahwa tatanan keluarga luas adalah bentuk di masa lampau yang kini sudah banyak ditinggalkan. Bahkan tipe tatanan sosial keluarga di Minangkabau untuk wilayah perkotaan sudah berubah dan perubahan itu sendiri sudah menjalar dan tengah berlangsung di berbagai kawasan pedesaan, termasuk desa tempat penelitian ini berlangsung. Gejala ini tidak lain dari realisasi atas serangkaian perubahan sosial dan oleh modernisasi yang tengah berlangsung di Sumatera Barat secara umum, yang melibatkan berbagai unsur kehidupan, dan diduga amat fungsional

hubungannya dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Di lokasi penelitian, tatanan keluarga yang ada juga telah bergeser bahkan hampir mengacu pada pola umum sesuai dengan era perobahan yang tengah berlangsung. Tatanan keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti, suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal/menetap dalam satu rumah di mana mereka juga merupakan satuan ekonomi rumah tangga yang berdiri sendiri. Berbeda dengan bentuk keluarga sebelumnya, yaitu keluarga luas, di mana suatu rumah tangga dihuni oleh ayah, ibu, anak-anak, saudara kandung ibu, orang tua ibu serta anggota kerabat ibu lainnya, sejalan dengan itu peran ekonomi rumah tangga untuk anak-anak dipenuhi oleh mamak atau saudara laki-laki ibu. Dengan demikian dulunya "Rumah Gadang" sebagai tempat bermukim merupakan tatanan terkecil dari masyarakat. Berbeda dengan sekarang, keluarga inti merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat.

Mulai dominannya keluarga inti dalam masyarakat setempat belum berarti bahwa nilai-nilai sebelumnya yang berlaku dalam hubungan antar kerabat menghilang begitu saja. Kenyataannya nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan walaupun harus diakui terdapat beberapa perbedaan dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangnya. Nilai-nilai dimaksud adalah nilai-nilai budaya yang bersumber dari seperangkat aturan adat dan agama yang diharapkan dapat terwujud dalam bentuk perilaku kehidupan masyarakat yang meliputi ketaatan beragama, rasa hormat pada generasi yang lebih tua, sopan-santun, mematuhi berbagai larangan dan melaksanakan kebiasaan yang berlaku sesuai dengan warisan tradisi budaya mereka. Demikian juga dalam hidup berkeluarga di mana aturan-aturan yang berlaku sedapat mungkin tetap dipelihara walaupun tidak dapat dipungkiri berbagai perubahan tetap menyertainya sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk dapat memahaminya sesuai dengan tema penelitian ini maka pranata sosial keluarga amat penting dikaji dalam hubungannya dengan

proses sosialisasi anak yang pada gilirannya amat berpengaruh pada serangkaian pendidikan dan proses perkembangan anak. Karena pranata sosial keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil banyak berperan dalam menanamkan struktur kepribadian dasar (basic personality structure), terutama pada usia 0-5 tahun, berarti penting dalam pembentukan kepribadian dasar di kemudian hari (Freud). Pernyataan demikian cukup mengisyaratkan bahwa tidak hanya latar belakang keluarga yang penting dikaji, melainkan justru pola-pola kebudayaan di mana keluarga itu hidup dan selanjutnya bagaimana pola sosialisasi anak dalam keluarga berdasarkan sistem budaya masyarakat bersangkutan.

3.2 Sosialisasi Anak Dalam Rumah Tangga

Perubahan dalam tatanan keluarga di pedesaan juga berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak dalam keluarga. Dalam keluarga luas memang berlaku struktur ideal sistem adat Minangkabau yang memberikan kekuasaan penuh kepada ninik-mamak, kepala kaum untuk mendidik anak kemenakannya. Namun dewasa ini dengan berkembangnya keluarga inti maka proses sosialisasi anak amat dominan berada di tangan para orang tua. Walaupun kadang-kadang mamak juga berperan tetapi biasanya dalam kondisi yang amat terbatas karena di sisi lain iapun sibuk mengurus anak-anaknya.

Dalam keluarga inti perilaku sosial terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki status dan peranan yang berbeda seperti suami, isteri dan anak-anak. Peranan ayah dan ibu dalam mengasuh anak di lokasi penelitian pada kenyataannya amat dominan. Di samping itu anak-anak yang telah dewasa biasanya ikut mengasuh adiknya, terutama anak-anak perempuan. Tanggung jawab orang tua dalam masa depan dan proses pengasuhan anaknya berkenaan dengan peran suami yang dewasa ini mengacu sebagai kepala rumah tangga. Hal ini tidak hanya dipahami oleh orang tua bersangkutan melainkan telah meluas di kalangan masyarakat dan telah menjadi semacam nilai atau suatu

kewajiban bagi orang tua. Demikian juga pandangan lainnya, bahwa seseorang disebut sebagai laki-laki sempurna adalah laki-laki yang telah berkeluarga dalam pengertian punya isteri dan anak, selanjutnya bertanggung jawab terhadap keluarganya, terutama memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Proses sosialisasi anak dalam keluarga biasanya berlangsung dua masa yaitu masa balita dan masa kanak-kanak.

1. Masa Balita

Perhatian orang tua terhadap anaknya pada prinsipnya telah dimulai sejak dari kandungan. Perhatian ini berkaitan dengan hubungan baik suami-isteri yang memang mendambakan kelahiran sang anak. Segala yang berhubungan dengan kesehatan isteri yang akan melahirkan biasanya amat diperhatikan suami. Proses ini berlangsung menjelang bayi lahir. Sementara itu gerakan-gerakan anak dalam kandungan merupakan bahan pembicaraan mengasyikan pasangan suami-isteri tersebut, terutama bila anak tersebut adalah anak pertama.

Hubungan atau interaksi langsung orang tua dengan anak baru terjadi setelah bayi lahir. Pertama kali adalah interaksi yang didasarkan pada keagamaan (Islam), di mana ayah akan mengadzankan bayinya, atau jika bayi perempuan diqamatkan. Proses ini telah mentradisi dan harus dianggap bahwa bayi ini lahir dari keluarga Islam, dan diharapkan akan menjadi muslim yang baik. Perawatan bayi yang masih mungil seringkali tidak hanya di tangan ibunya, tetapi biasanya selalu dibantu kerabat lain, terutama orang tua dari ibu. Pada saat ini bayi mendapat perhatian yang besar sekali dari pihak tersebut.

Masa-masa menjelang tahun pertama bayi amat dekat dengan ibunya, karena ibulah yang selalu menyusui. Ayah lebih banyak mengawasi dan bercanda dengan sang anak. Namun kadangkala proses ini tidak berlangsung lama karena suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada serangkaian kebutuhan hidup yang

harus dipenuhi. Maka masa-masa selanjutnya kesibukan kerja di sawah dan ladang terus menuntut. Apalagi di desa ini suami-isteri biasanya aktif bekerja di ladang sehingga seringkali sang anak, biasanya setelah berumur 1 atau 1,5 tahun dibawa oleh ibunya bekerja di ladang. Atau sering anak dititipkan pada tetangga dan kerabat terdekat atau diasuh kakaknya seandainya dia punya kakak.

Hampir semua ibu di lokasi penelitian dan diduga wilayah pedesaan Sumatera Barat pada umumnya menyusukan bayinya dengan air susu ibu atau ASI. Pemberian air susu ibu pada umumnya masih mengikuti pola tradisional, yaitu kapan bayi menangis atau sewaktu bangun tidur. Walaupun demikian juga terdapat ibu-ibu menyusukan anaknya secara berkala atau dengan jarak tertentu. Ibu-ibu seperti ini biasanya adalah yang sering ke Puskesmas atau Posyandu dan bidan-bidan terdekat. Mereka biasanya mendapat pengarahan cara menyusui bayi yang benar dan baik.

Pemberian air susu ini juga amat bervariasi tergantung pada kesibukan para ibu. Bagi ibu-ibu yang tetap di rumah atau bayinya yang masih terlalu kecil, di bawah usia 5 bulan, air susu diberikan sekali 3 jam. Sedangkan ibu-ibu yang sibuk ke sawah atau ladang biasanya air susu diberikan menjelang mereka pergi bekerja, kemudian kembali tengah hari untuk kembali menyusui si bayi. Namun bila si bayi dianggap kuat maka merekapun membawanya ke ladang.

Anak-anak biasanya disusui menjelang usia 1,5—2 tahun. Walaupun demikian setiap ibu mempunyai banyak variasi dalam jangka waktu menyusui bayinya. Beberapa ibu menyusukan anaknya hingga berumur sekitar 1 atau 1,5 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai makan bubur hingga tidak perlu menyusui lagi. Anak-anak yang disusui sampai berumur 2 tahun dianggap terlalu lama dan dianggap dapat mendatangkan penyakit, dan anak tersebut kelak dapat menjadi bodoh atau manja. Namun perlu dipahami bahwa apapun cara yang dilakukan si ibu pada prinsipnya

memang bertujuan untuk menjaga/merawat bayi mereka sebaik-baiknya. Mereka yakin apa yang mereka lakukan adalah yang terbaik. Proses ibu menyusui anak bukanlah semata-mata memberi makan anak secara fisik. Justru saat-saat inilah yang amat menentukan perkembangan anak di masa selanjutnya. Karena pada saat inilah si ibu dengan segenap hati mencurahkan kasih sayangnya, sebab dalam masa menyusui ini si ibu dapat membelai bayinya dengan kasih sayang seorang ibu yang disertai sentuhan-sentuhan yang bersifat psikologis.

Demikian juga pada situasi lainnya seperti menidurkan anak. Anak yang masih bayi atau balita tidak pernah tidur sendiri. Mereka ditidurkan oleh ibunya atau saudara perempuannya dengan cara digendong, dikeloni, dipangku dan digoyang-goyang serta dibuai di ayunan. Proses ini sering diiringi dengan lagu-lagu atau senandung berlihrkan curahan kasih sayang ibu yang sarat dengan harapan-harapan "cepat besar" dan menjadi orang yang berguna. Bagi anak-anak yang mulai belajar bercakap-cakap biasanya diajak bercanda atau diberikan dongeng-dongeng pengantar tidur. Pada warga setempat saat-saat seperti inilah, yaitu menjelang Magrib dan malam hari merupakan saat dimana anak betul-betul mendapat perhatian penuh. Karena pada waktu siang hari para orang tua sibuk bekerja. Sedangkan di malam hari para anggota keluarga dapat berkumpul. Saat-saat seperti ini juga tempat bertanya bagi anak-anak yang telah sekolah atau saat dimana para anggota keluarga dapat bercanda dan bertukar pikiran.

2. Masa kanak-kanak

Anak-anak mulai memasuki usia 3 tahun diajarkan berbagai aturan secara berangsur-angsur. Misalnya mengenai tata cara buang air kecil atau jangan ngompol di celana atau di tempat tidur. Diajarkan juga cara menjaga kebersihan meliputi cara mandi, menggosok gigi, berpakaian dan sebagainya. Seiring dengan itu, dan termasuk yang terpenting adalah menanamkan pendidikan agama. Anak-anak, baik lelaki maupun perempuan selalu diajarkan salat sedini mungkin. Anak-anak ini biasanya ikut salat bersama

orang tuanya. Peran orang tua, terutama ibu amat besar dalam mensosialisasikan berbagai aturan dan nilai-nilai sebagai dasar atau landasan dari kepribadian si anak. Mereka diajar mengenai apa yang baik dan yang buruk, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan secara perlahan tapi pasti.

Serangkaian norma yang diajarkan akan terinteraksi dalam diri anak. Hal yang amat berguna bagi si anak bila memasuki masa-masa bergaul, karena pada saat itulah mereka mulai membandingkan berbagai kenyataan yang ada dalam dirinya dan kini mulai dihadapinya. Pada periode ini anak akan selalu bertanya tentang hal-hal yang baru dikenalnya. Dalam hal ini peran orang tua semakin besar, karena ia semakin dituntut untuk menjawab pertanyaan anaknya, dan di lain pihak orang tua harus mampu menjelaskan sebaik-baiknya. Di desa ini mayoritas orang tua adalah petani dengan pendidikan yang terbatas sehingga apa yang mereka jelaskan seringkali berdasarkan tradisi yang ada. Dalam hal ini peran saudara lainnya, misalnya kakak si anak yang telah sekolah dan cukup dewasa biasanya ikut menjelaskan pertanyaan adiknya, terutama yang bersifat pengetahuan umum seperti acara-acara di televisi.

Menjelang usia 4—5 tahun anak diajar mengenal dirinya, terutama membedakan jenis kelamin. Anak perempuan diajarkan bagaimana bertingkah laku, termasuk cara berpakaian yang membuat mereka memang berbeda dengan anak lelaki dan begitu pula sebaliknya. Proses ini juga dibantu oleh faktor-faktor alami, misalnya anak lelaki langsung atau tidak langsung akan meniru sikap ayahnya, sementara anak perempuan akan mencontoh ibunya, atau saudara perempuan lainnya.

Saat-saat terpenting lainnya bagi anak-anak adalah masa bermain. Biasanya bagi anak-anak menjelang usia sekolah atau di bawah 5 tahun kegiatan sehari-harinya dihabiskan untuk bermain. Kegiatan bermain bagi mereka seusia ini berlangsung sejak bangun tidur hingga malam hari, kecuali pada waktu makan, mandi,

atau sakit. Tempat bermain amat bervariasi. Ada yang bermain di rumahnya dengan saudara sekeluarga atau dengan anak-anak tetangga. Banyak juga orang tua yang membawa anak-anaknya ke ladang. Di sana anak-anak bermain dengan teman sebaya. Di tempat penggilingan padi, selalu ramai oleh anak-anak bermain selagi ibunya sibuk menjemur atau menggiling padi. Di mana para ibu banyak melakukan aktivitas biasanya di tempat itu terjadi aktivitas lain, yaitu aktivitas permainan anak-anak.

Menyimak kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa hubungan ibu dengan anak di sini kelihatannya begitu dekat. Bahkan secara samar dapat dilihat bahwa dalam masa pengasuhan anak sejak balita sampai mengenal bangku sekolah, tokoh ibu sangat penting artinya. Kedekatan hubungan ini pada gilirannya juga mempunyai efek psikologis, yaitu anak-anak lebih suka mengutarakan kesulitannya pada ibunya daripada ayah. Pada masa kanak-kanak tokoh ayah lebih sering mengawasi, misalnya bila si anak berbuat hal-hal yang dilarang seperti "bercarut" atau berkata kotor, ataupun bermain terlalu jauh dan terlambat pulang. Dalam pranata sosial keluarga terutama dalam masa sosialisasi anak nyatanya memang lebih dominan tokoh ibu. Hal ini tidak terlepas kaitannya dalam sistem matrilineal yang berlaku di Minangkabau. Hadirnya peran ibu ini semakin nyata dengan bergesernya tokoh mamak, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap kemenakannya di masa lampau. Karena mamak yang ada sekarang sudah beralih peran yaitu harus mengawasi, mendidik, dan menghidupi anaknya sendiri. Jadi semakin jelas kenapa tokoh ibu kelihatan dalam rumah tangga di pedesaan, khususnya di desa penelitian lebih menonjol. Di lain pihak juga erat kaitannya dengan kodrat wanita di Minangkabau sebagai ibu rumah tangga atau "bundo kandung". Masa berikut adalah masa-masa semakin sempitnya waktu bermain bagi anak-anak karena usia sekolah telah menantinya. Bagi warga setempat, walau mereka hidup dari bertani namun pendidikan anak amat diperhatikan. Mereka paham bahwa untuk menjadi orang yang berguna atau orang berkedudukan

dan dihargai harus sekolah setinggi-tingginya. Bagi mereka pendidikan adalah jalan paling nyata untuk menjadi cerdas dan disegani. Walaupun hanya petani, mereka tidak ingin anaknya menjadi petani seperti mereka. Mereka ingin anaknya seperti orang kebanyakan di kota, sekolah dan menjadi orang pintar. Apalagi pendidikan formal di daerah ini telah lama dimulai, sejak zaman kolonial Belanda dalam bentuk sekolah agama yang sampai saat ini terus berjalan, yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Petani setempat memang kurang mengenyam bangku pendidikan, tetapi mereka sama sekali tidak asing dengan sekolah/pendidikan formal.

Jika dianalisis lebih lanjut proses meletakkan kepribadian dasar si anak (basic personality) yang tidak terlepas dari proses sosialisasinya, para orang tua telah mengajarkan berbagai tata cara kedisiplinan yang walaupun tidak terlepas dari unsur tradisi, namun didalamnya tercakup unsur-unsur untuk persiapan bagi si anak menuju jenjang pendidikan. Atau mungkin lebih tepatnya menjadi orang yang "diharap". Mempunyai anak demikian bukan hanya sekedar hasrat biologis untuk melanjutkan keturunan, tetapi lebih jauh juga berarti mengembangkan keturunan.

3.3 Peranan Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga di daerah penelitian jelas mengacu pada norma-norma tatanan nilai, berdasarkan tradisi dan agama. Pendidikan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah pendidikan informal pada gilirannya lebih bersifat mentransformasikan pola-pola yang berlaku pada kebudayaan dan masyarakat bersangkutan, hal mana jelas berbeda antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.

Secara ideal pola interaksi dalam keluarga berlaku ungkapan "yang tua dimuliakan, yang muda dikasihi, sama besar saling menghormati". Anak terhadap orang tua beserta saudara-saudaranya dalam berintegrasi selalu bersikap hormat dan

sopan, begitu pula terhadap nenek dan kakek.

Seperti telah diuraikan sebelumnya gejala hubungan kekerabatan semakin menipis, karena orang tua (suami-isteri) lebih memperhatikan kepentingan rumah tangga.

Hubungan anak dengan mamak tidak lagi dekat. Sementara hubungan anak dengan "bako" atau keluarga dari pihak ayahpun tidak berbeda. Anak-anak semakin akrab dengan ibu dan ayahnya karena kini mereka memang hidup di lingkungan keluarga inti sehingga pengenalan anak-anak tentang kaum kerabat mulai melemah. Demikian juga dalam hal pengadaan kebutuhan ekonomi, pihak ayah dan ibu bertanggung jawab sepenuhnya atas berbagai kebutuhan anaknya. Sehingga peran pendidikan dalam pranata sosial keluarga dewasa ini lebih bertendensi untuk memperkuat tatanan keluarga dalam unit sosial terkecil. Pentingnya pembinaan anak juga diperlihatkan dengan rendahnya angka perceraian di kalangan suami-isteri. Perceraian merupakan tabu di daerah ini, apalagi bila pasangan itu telah mempunyai anak. Anak merupakan ikatan tali perkawinan yang ampuh dewasa ini. Tidak seperti dulu ketika anak-anak di bawah asuhan mamakny. Seorang suami sering beristeri banyak karena memang tanggung jawab perkembangan si anak tidak di tangannya. Selain itu bentuk keluarga luas dulunya memang memberi peluang di mana seorang suami berpeluang untuk beristeri lebih dari satu.

Karena pendidikan dalam keluarga memang lebih bersifat normatif, tata-tertib, cara-cara bertingkah laku dalam masyarakat setempat, maka untuk perkembangan anaknya orang tua amat sadar bahkan anaknya membutuhkan pendidikan lain. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan formal atau sekolah.

Demikianlah, anak-anak umumnya di sini selalu mengikuti sekolah sesuai dengan aturan jenjang pendidikan formal. Dorongan orang tua terhadap anak-anaknya yang sekolah biasanya tegas sekali. Mereka akan marah atau menasehati bila si anak tidak pergi sekolah atau tidak belajar di rumah. Disiplin orang tuapun mulai bergeser sesuai dengan kepentingan sekolah anaknya.

Demikian sebaliknya, anak-anak pun terus berkembang pengetahuannya sesuai dengan tingkat pendidikannya seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal secara langsung memberikan berbagai pengetahuan terhadap si anak. Selanjutnya aspek tingkah laku dan pola berfikir si anak pun tidak terlepas dari pengaruh pendidikan formal yang diterimanya di sekolah. Sehingga ada kalanya nilai-nilai yang didapatnya dari pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah. Misalnya saja orang tuanya memberi larangan keras bergaul dengan lain jenis atau antara pria dan wanita. Sementara di sekolah pergaulan antara murid pria dan wanita kenyataannya lebih longgar. Gejala seperti ini pada gilirannya melahirkan serangkaian perubahan dalam bertingkah laku, dan si anak dituntut untuk dapat menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial.

Pesatnya pengaruh pendidikan formal juga mempengaruhi beberapa tatanan dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya si anak mulai mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya mengenai berbagai hal yang menurutnya baik, seperti bagaimana menambah pendapatan rumah tangga, atau menyarankan orang tuanya berobat ke dokter daripada ke dukun.

Di lokasi penelitian proses ini berjalan dengan baik, di mana para orang tua pun dapat menerima pendapat anaknya. Apalagi bila pendapat itu diakui memang benar, ada rasa bangga tersendiri di hatinya. Dengan kata lain tidak sia-sia menyekolahkan anak. Dapat berlangsungnya proses informasi ini secara timbal-balik dengan baik adalah suatu kenyataan di daerah ini. Kenyataan ini diperlihatkan dengan sungguh-sungguh oleh orang tua menyekolahkan anak, walaupun harus membanting tulang. Ada prestise tersendiri atau status tertentu yang diperoleh suatu keluarga bila anaknya sukses di bangku pendidikan. Hal yang patut dicatat adalah bahwa hubungan orang tua dengan anak-anaknya, walaupun si anak telah berhasil menjadi "orang" yang mempunyai status sosial yang baik, tetap langgeng. Di sinilah kuncinya, yaitu proses

sosialisasi yang penuh perhatian ketika si anak masih kecil, di mana proses ini mendasarkan perhatian dan rasa sayang yang mendalam bagi si anak. Ditambah lagi dengan pendidikan sopan santun, nilai-nilai, keimanan beragama, rasa saling menghormati, menghasilkan struktur kepribadian yang baik bagi si anak. Sehingga hasil pendidikan di sekolah yaitu ilmu pengetahuan dilengkapi dengan pendidikan di rumah yang mengacu pada tata tertib benar-benar saling melengkapi. Namun perlu dipahami bahwa proses penyesuaian juga berarti menghilangkan sebagian unsur atau nilai untuk meraih suatu kesepakatan. Apa yang terjadi di lokasi penelitian tidak lain dari berlangsungnya suatu perubahan.

BAB IV

PRANATA SOSIAL SEKOLAH

Secara umum pranata sosial sekolah merupakan suatu proses pendidikan formal yang berlangsung dari tingkat sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Harus dipahami bahwa pendidikan formal di sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan dasar pada prinsipnya bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan dasar untuk bekal pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan menengah.

Demikian juga pendidikan menengah bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik antara lingkungan sosial budaya dengan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi yang dituntut berfikir obyektif, kritis, metodelis, dan universal sebagai bekal untuk mengantisipasi berbagai tantangan hidup.

Pada prinsipnya sekolah berperan dalam menyiapkan individu untuk mencari penghasilan bagi kehidupannya dan berpartisipasi pula dalam pengembangan struktur kesempatan kerja. Sekolah lebih banyak mengidentifikasi mereka yang memenuhi syarat untuk pekerjaan tertentu daripada menyiapkan mereka secara khusus untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan baik. Pendidikan umum adalah persiapan pokok untuk kesempatan kerja, yang sebagian besar terdiri dari melengkapi individu guna dapat mencernakan latihan dan pelajaran. Namun dalam proses penerapannya dan hasil yang diharapkan seringkali berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Dalam hal ini peranan pola kebudayaan yang melatarbelakangi suatu suku bangsa juga amat mempengaruhi proses dan hasil dari pendidikan formal. Sementara pihak guru dalam berbagai mata pelajaran yang dikelolanya juga berperan penting dalam mentransformasikan pelajaran pada anak didiknya.

4.1. Pendidikan Formal Pada Masyarakat Pedesaan

Sebagaimana aturan yang berlaku, jenjang pendidikan formal yang pertama kali ditempuh adalah Sekolah Dasar. Di desa penelitian memang belum ada terdapat sekolah Dasar, yang ada cuma Madrasah Ibtidaiyah (MIN) yaang setingkat dengan sekolah dasar. Karena itu anak-anak usia sekolah terpaksa memasuki SD-SD yang ada di desa tetangga yang letaknya tidak terlalu jauh dari desa mereka seperti Desa Koto Hilalang, Desa VI Kampung dan Desa Ganting Koto Tuo. Sebagian besar SD tersebut adalah SD Inpres.

Sebagai sebuah lembaga formal maka aturan yang dijalankan di sekolah ini mengacu pada undang-undang pendidikan yang berlaku. Peranan guru-guru sebagai tokoh sentral dalam pranata sekolah berjalan sesuai prosedur. Di samping itu juga ada Kepala Sekolah selaku pengatur dan penanggung jawab sekolah. Untuk berjalannya sebuah sekolah juga tidak terlepas dari petugas

administrasi/tata usaha yang mengatur segala kepentingan surat-menyerat.

Di sekolah inilah anak-anak diajar berbagai pengetahuan dasar guna melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Membaca dan menulis adalah fokus utama pelajaran di sekolah dasar, ditambah kemudian dengan matematika. Selanjutnya para guru mengajarkan berbagai ketrampilan tambahan seperti membuat pekerjaan tangan.

Sekolah juga secara tidak langsung mengajarkan disiplin waktu. Di desa ini sekolah dasar dimulai pagi hari dan selesai tengah hari. Anak-anak telah disosialisasikan harus bangun pagi dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Selain itu mereka diajar mengerjakan segala sesuatunya dengan bertanggung jawab, misalnya sering seorang guru pada akhir pelajarannya memberikan pekerjaan-rumah (PR) bagi anak-anak. Menurut para guru dengan selalu memberikan PR para murid selalu ingat tugasnya dan mereka tidak perlu keluyuran atau bermain-main pada malam hari, karena tugas telah menunggu. Hal yang ingin dicapai para guru adalah membiasakan atau mensosialisasikan dalam diri si anak agar bisa bekerja secara teratur, terlepas dari soal apakah PR yang dibuat itu betul atau salah. Sehingga dengan demikian waktu bermain si anak semakin terbatas, artinya mungkin ia hanya dapat bermain sore hari. Kenyataannya justru tidak demikian, anak-anak petani biasanya sepulang sekolah terus ke sawah/ladang menolong orang tua semampu mereka. Namun bukan berarti waktu bermain tidak ada. Waktu bermain juga ada, biasanya sore hari dan itupun lebih sering dengan teman sebaya yang juga sekolah pada tempat yang sama.

Hal penting lainnya sekolah dasar telah membuka banyak cakrawala anak-anak. Mereka dapat bergaul dan bermain dengan murid lainnya yang sebelumnya tidak dikenalnya. Lebih dari itu anak-anak dapat bergaul dengan berbagai lapisan sosial, artinya tidak hanya anak petani saja. Merekapun dapat melihat bagaimana anak-

anak yang orang tuanya bukan petani, atau anak-anak orang mampu/kaya. Dalam hal ini anak-anak mulai belajar membandingkan dirinya dengan berbagai hal baru yang selama ini belum dilihatnya. Proses ini pada gilirannya memberi rangsangan bagi mereka, dan dengan sendirinya terjadilah tanya-jawab, baik dengan orang tuanya, gurunya, teman-teman sebaya, dan kepada dirinya sendiri.

Di sekolah anak-anak juga diajar bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik. Di mana mereka harus tertib dan terus giat belajar. Bagi anak-anak yang malas atau tidak melaksanakan tugasnya biasanya diberi sanksi oleh guru. Sanksi itu bermacam sifatnya seperti si anak yang tidak mengerjakan pelajaran dihukum dengan membuat PR tiga kali lipat banyaknya. Adakalanya anak dihukum berdiri di depan kelas, di depan teman-temannya. Hal ini dapat mendatangkan rasa malu bagi si anak dan biasanya anak dididik menjadi jera dengan perbuatannya. Bagi anak-anak yang dianggap sulit mengatasinya biasanya guru-guru setempat akan memanggil orang tuanya/wali murid untuk menyelesaikan masalah ini.

Bagi anak-anak yang berprestasi biasanya para gurupun menyediakan seperangkat hadiah sebagai ganjaran dari keberhasilan anak. Menurut para guru tujuannya jelas untuk menghargai ketekunan si anak dalam belajar. Di samping itu mengharapkan agar murid lainnya tekun pula belajar dan meningkatkan "persaingan" di kalangan mereka.

Sebagai pelaku utama dalam pranata sosial sekolah, dalam hal sekolah dasar, para guru mengakui tidak dapat berbuat banyak, seperti pengadaan ekstra-kurikuler atau menambah pengetahuan anak di luar jam sekolah. Mereka hanya berpedoman pada aturan-aturan yang berlaku umum. Karena sebagai manusia gurupun tidak terlepas dari berbagai kebutuhan yang harus dipenuhinya, sementara gaji yang diterima jauh dari cukup. Untuk memungut uang pada murid dengan alasan tambahan kursus di sore hari jelas tidak mungkin karena mereka rata-rata hanya anak petani

kecil. Pengadaan buku pelajaran saja sudah sulit bagi orang tua murid.

Selanjutnya sekolah bagi anak-anak amat berfungsi dalam mendapatkan hal yang tidak mereka perdatap di rumah. Sekolah juga memberikan kesempatan yang sama antara murid lelaki dan perempuan. Kenyataan ini diperlihatkan bahwa hampir semua murid tamatan sekolah dasar melanjutkan pendidikannya ke SMP atau yang setingkat.

Dalam pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama ini biasanya sudah wajib diikuti anak-anak di lokasi penelitian. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku maka pada tingkat ini para pelajar mulai dirangsang cara berfikirnya berdasarkan bekal yang diperdatap di sekolah dasar. Namun pada prinsipnya hal-hal tertentu tetap sama, yaitu murid dituntut mengikuti seluruh mata pelajaran yang telah diprogramkan.

Jalur pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada prinsipnya ditempuh hanya sebagai syarat belaka untuk meningkat pada pendidikan selanjutnya. SMP kenyataannya tidak menghasilkan apa-apa selain syarat mutlak untuk mencapai SLTA. Terbukti dari beberapa murid di lokasi penelitian yang tidak berhasil menamatkan SMP biasanya kembali menjadi petani dan buruh kasar di kota. Demikian juga yang telah selesai menamatkannya tapi tidak menyambung pada SLTA, umumnya bernasib sama dengan rekannya yang drop-out. Untuk mencari kerja dengan mengandalkan ijazah SMP jelas susah, karena ketrampilan yang demikian jelas terbatas pada pengetahuan umum, tanpa penguasaan ketrampilan. Sehingga walaupun diakui amat membantu dalam pengembangan wawasan si anak dalam pengetahuan, tetapi tanpa dilanjutkan pada tingkat selanjutnya maka SMP itu sendiri menjadi kehilangan arti. Hal ini nampaknya dipahami betul oleh para orang tua murid, di mana mereka akan berusaha semaksimalnya agar anak dapat melanjutkan ke SLTA. Minimal anak-anaknya harus tamat SMA. Karena sesuai dengan informasi yang mereka ketahui bahwa

dewasa ini penerimaan dari berbagai instansi baik negeri maupun swasta harus berijazah SLTA. Bagi petani tujuan pendidikan sudah jelas, yaitu ingin merubah nasib. Itulah sebabnya angka pendidikan pada tingkat SLTA tetap mendapat tempat. Pada saat ini biasanya para orang tua mulai mencari nafkah tambahan untuk biaya sekolah anaknya. Pola bekerja antara petani yang punya anak di SD dengan petani yang punya anak di SLTA menjadi berbeda. Terjadinya pola nafkah ganda diperkirakan amat berkaitan dengan pengadaan pendidikan.

Pada masa pendidikan di SLTA biasanya para pelajar mulai mengembangkan diri. Di desa ini para remaja yang mengikuti SLTA terpaksa di luar wilayah desa. Umumnya mereka mengikuti SLTA di kota Bukittinggi yang dapat dicapai dengan mini bus setiap hari.

Pranata sosial sekolah pada tingkat SLTA mulai mengembangkan keterampilan si anak. Mereka mulai mendirikan berbagai organisasi seperti perkumpulan olah raga, kesenian, kelompok belajar dan sebagainya. Di samping itu para gurupun mulai mengarahkan berbagai organisasi yang dikelola anak didiknya.

Dalam memilih SLTA pun terdapat berbagai variasi. Orang tua sering mengarahkan anak untuk memasuki sekolah kejuruan seperti STM atau SMEA. Dengan alasan bila telah menyelesaikan STM mereka punya keterampilan, seperti dapat bekerja di bengkel-bengkel mobil atau sepeda motor. Pemikiran ini berkaitan dengan ketidakmampuan orang tua melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Sementara bagi pelajar SLTA, dengan segala pengetahuan yang dimiliki ingin melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Kenyataan ini bersumber dan sangat terkait pada masalah ekonomi.

Demikianlah, di lokasi penelitian amat beragam SLTA yang dipilih. Namun pada dasarnya mereka tetap mengusahakan sekolah

negeri, dengan alasan dari segi biaya.

Kalau diperhatikan lebih lanjut, SLTA yang terbanyak dipilih adalah SMA. Karena sebagian juga berpendapat kalau sudah tamat SMA tetap saja ada peluang bekerja kalau seandainya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sesuai dengan perkembangan informasi dewasa ini para pelajar SLTA, khususnya SMA sudah banyak yang menambah keterampilannya di luar sekolah. Keterampilan dimaksud adalah keterampilan yang tidak atau kurang sekali mereka dapatkan di sekolah. Karena sesuai dengan kurikulum yang berlaku mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan yang dipergunakan pemerintah. Maka penambahan keterampilan pada pendidikan non formal seperti kursus komputer, bahasa Inggris, akuntansi amat banyak diikuti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mendapat pekerjaan, apalagi banyak instansi dewasa ini selalu menuntut keterampilan tambahan bagi para pelamar kerja. Masalahnya kembali terpulang pada masalah ekonomi. Suatu hal yang amat riskan bagi pelajar yang berasal dari desa dan anak petani kecil.

Pada tingkat perguruan tinggi mulai sedikit yang mengikutinya. Yang menjadi kendala masih tetap ekonomi. Bagi keluarga petani yang cukup mampu, biasanya yang punya temak atau tanah garapan yang cukup luas masih berusaha melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang perguruan tinggi, dengan jelas menjual atau menggadaikan sawahnya. Pendidikan tinggi yang diprioritaskan adalah perguruan tinggi negeri. Untuk perguruan tinggi swasta jelas tidak mungkin, karena biaya terlalu mahal. Untuk memasuki perguruan tinggi negeri mereka harus melewati seleksi yang ketat. Anak-anak desa biasanya sulit bersaing, karena bagaimanapun pengetahuan dan informasi lebih terpusat di kota. Anak-anak di kota dalam mengikuti seleksi perguruan tinggi negeri kenyatannya lebih siap. Mereka dapat mengikuti berbagai persiapan test dengan mengikuti kursus persiapan. Suatu hal yang tidak atau

jarang sekali diikuti para pelajar dari desa.

Pranata sosial pada perguruan tinggi lebih membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri. Sistem kredit yang berlaku dapat memberi keuntungan bagi mereka yang giat dan berprestasi, artinya dapat dengan cepat menyelesaikan perkuliahan dengan indeks prestasi yang memuaskan, sesuai dengan kemampuannya.

Sistem kredit semester memang memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang ingin membuktikan kemampuannya. Hal yang dipertanyakan adalah apakah para pelaku di perguruan tinggi seperti dosen, dekan, rektor mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan yang dituntut. Kemudian apakah para mahasiswa benar-benar memahami sepenuhnya tuntutan dari perguruan tinggi. Untuk melihat kredibilitas para staf jelas amat bervariasi dan selektif sekali. Dalam hal ini justru kesadaran mahasiswa yang harus ditingkatkan, supaya mereka tidak hanya tergantung pada dosen yang bersangkutan, artinya mereka dapat mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan.

Suasana di perguruan tinggi pun jauh berbeda dengan sekolah-sekolah sebelumnya. Di perguruan tinggi para mahasiswa biasanya telah mengenal dirinya dan apa yang diinginkannya sesuai dengan berbagai pengetahuan yang diterimanya. Kenyataannya predikat sebagai kaum intelektual sering melahirkan ide-ide yang kontroversial dengan masyarakat pedesaan yang berangkat dengan konsep-konsep tradisional. Di desa penelitian bagi para pemuda yang telah menyelesaikan perguruan tinggi timbul suatu idealisme, yaitu enggan kembali pada dunia pertanian. Mereka lebih senang bekerja pada jalur-jalur yang sesuai dengan pendidikannya. Kenyataannya memang berbeda sekali dengan para pemuda yang tidak pernah menduduki bangku perguruan tinggi. Namun perbedaan itu nyatanya dapat diterima oleh para orang tua warga setempat. Bagi mereka gejala seperti itu sudah kodratnya. Kalau tidak buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau hanya untuk jadi petani.

Bagi orang tua yang penting adalah tetap hormat, sopan, dan melaksanakan kewajiban agama. Sedangkan urusan ilmu dan pekerjaan diserahkan pada anaknya, karena si anak tentu lebih tahu.

4.2 Pengaruh Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan

Pendidikan pada kenyataannya telah membagi dua kelompok masyarakat di desa penelitian. Pertama adalah kelompok yang kurang mengenyam bangku pendidikan formal dan kedua, kelompok intelektual yang berpendidikan cukup tinggi. Kelompok pertama adalah yang terbesar, yaitu mereka yang terlibat sebagai petani, pedagang kecil, tukang, yang sebagian besarnya adalah orang-orang tua. Kelompok kedua jumlahnya jauh lebih kecil, dan jarang tinggal di desa. Mereka adalah pemuda yang biasanya tinggal di kota terdekat dan di rantau. Kelompok pertama lebih mementingkan tata tertib, nilai-nilai, norma dan agama yang berorientasi tradisi. Kelompok kedua lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan kerja, walaupun demikian mereka tidak mengabaikan tata tertib dan agama, terutama sekali bila mereka pulang ke desa. Dapat bertahannya serangkaian nilai etika dan agama pada kelompok kedua diduga amat berkaitan dengan proses sosialisasi di masa lampau di mana berbagai aturan, nilai, norma dan agama telah terinternalisasi dalam diri si anak. Kekuatan ini pada gilirannya tetap mampu mempertemukan dan menyelaraskan hubungan antara kelompok pertama dan kedua, karena harus disadari bahwa hubungan ini juga melibatkan kepentingan kekerabatan, kekeluargaan, serta emosi kedaerahan sebagai warga yang berasal dari daerah yang sama. Di mana antara satu warga dapat mengenal warga lainnya seperti warga lain itu mengenal dirinya. Walaupun dari sisi lain tidak dipungkiri bahwa berbagai tatanan di desa terus didesak oleh nilai-nilai yang lebih berorientasi nasional.

Demikianlah, proses saling membantu dan hubungan baik tetap terwujud. Misalnya bagi anak-anak yang telah sukses akan membantu adik-adiknya mengikuti jejaknya atau menolong orang

tua dengan membuat rumah, membelikan temak atau sawah. Pengabdian anak lebih banyak didasarkan pada bantuan material, karena memang itulah yang menjadi kendala di desa ini. Namun akibatnya tidak tanggung-tanggung, karena bantuan tersebut juga bersifat fungsional, yaitu mampu mengangkat status dan harga diri suatu keluarga. Dan selanjutnya pendidikan terus dianggap menjadi tulang punggung untuk sebuah kesuksesan.

Akhirnya dapat dipahami, pendidikan lebih besar peluangnya sebagai ujung tombak bagi sebuah perubahan sosial di pedesaan. Pendidikan formal dengan demikian haruslah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, karena hasil yang diraih amat berkaitan dengan proses perubahan yang terjadi, dan ke arah mana perubahan itu berlanjut. Berikutnya penting ditekankan bahwa proses sosialisasi dalam pendidikan informal tidak dapat dipandang remeh karena proses sosialisasi adalah suatu dasar untuk pendidikan formal yang baik.

Dewasa ini pendidikan formal di lokasi penelitian atau pun kawasan umum pedesaan haruslah dipandang secara fungsional terhadap berbagai unsur yang dan hidup dalam masyarakat. Karena analisis mengenai pendidikan seringkali dapat berubah menjadi analisis masyarakat secara keseluruhan, terutama yang menyangkut struktur sosial ekonomi masyarakat, hal mana suatu pertanda bahwa pendidikan mulai dan tenaga terinternalisasi dalam berbagai unsur kehidupan masyarakat.

BAB V

PRANATA SOSIAL EKONOMI

5.1. Profil Sosial Ekonomi Desa Penelitian

Kegiatan sosial ekonomi di desa penelitian pada prinsipnya tidak berbeda dengan desa-desa sekitarnya di daerah kabupaten Agam, bahkan dapat dikatakan mempunyai corak yang kurang lebih sama dengan desa-desa umumnya di Sumatera Barat. Namun harus diakui bahwa di sana-sini tentu mempunyai berbagai variasi yang berbeda meskipun mengacu pada pola yang sama.

Di desa ini sistem mata pencaharian bertani merupakan unsur pokok aktifitas sosial ekonomi yang sekaligus merupakan pola umum pekerjaan masyarakat setempat. Sebagaimana masyarakat dataran tinggi Agam umumnya, kebudayaan bertani merupakan warisan tradisi yang terus berkembang di wilayah subur di kaki gunung Merapi ini. Cara bertani dengan segala aspeknya yang rumit diturunkan dari generasi ke generasi sejalan dengan berbagai tatanan pranata sosial yang mengatur bagaimana suatu masyarakat bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada dalam sistem budayanya.

Pola pertanian di daerah ini mengacu pada pertanian sawah dan ladang. Pola ini memang mengacu pada struktur ekologi dan kondisi topografi lereng gunung Merapi yang bervariasi, meliputi lembah dan perbukitan. Artinya di daerah lembah dengan kemiringan yang landai dimanfaatkan sebagai lahan persawahan oleh masyarakat setempat sejak berabad-abad yang lalu. Sedangkan di daerah perbukitan atau areal-areal tertentu yang tidak memungkinkan untuk diairi bagi kepentingan sawah biasanya dimanfaatkan untuk perladangan dengan aneka ragam tanaman, meliputi tanaman keras dan aneka jenis palawija seperti kentang, tomat, cabe, pisang dan sayur-sayuran. Hasil-hasil komoditi pertanian inilah yang menjadi usaha perekonomian di daerah ini, yang telah berkembang sejak lama hingga saat ini, di mana era perubahan sosial tengah berfangsung. Ketergantungan pada lahan pertanian dan berbagai kondisi alam fisik amat berpengaruh pada sistem mata pencaharian warga setempat, walaupun tidak dipungkiri kemajuan teknologi pertanian seperti pupuk tetap memegang peranan dalam meningkatkan produksi pertanian.

Dewasa ini dengan pesatnya arus perubahan sosial seperti meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan sektor industri dan teknologi, peningkatan taraf pendidikan, pengembangan areal pemukiman, secara langsung maupun tidak langsung amat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, terutama sekali masalah terbatasnya sumber daya yang selama ini diolah dalam usaha menyelenggarakan kehidupan sehari-hari.

Penting ditegaskan bahwa masyarakat petani di lokasi penelitian adalah tipe peasant, artinya petani yang mengelola suatu rumah tangga dan hasil-hasil pertanian dimanfaatkan dalam upaya menghidupi rumah tangga yang kurang lebih juga bersifat subsistensi dan hidup di pedesaan. Hal ini amat berbeda dengan apa yang disebut dengan petani farmer, yaitu petani yang mengelola suatu perusahaan besar, di mana hasil pertanian diutamakan untuk mengembangkan sebuah perusahaan.

Hal yang amat mendasar bagi warga setempat adalah semakin tidak mencukupinya lahan pertanian yang dapat diolah, yang pada gilirannya juga berkaitan dengan berbagai sarana keperluan hidup yang harus dipenuhi. Namun menyempitnya lahan pertanian ini juga memberikan dampak tertentu bagi masyarakat, yaitu mencoba mengolah sumber daya lain yang tersedia atau mencoba melakukan serangkaian aktivitas di bidang pertanian yang berbeda dengan cara sebelumnya.

Di pihak lain peningkatan aktivitas di bidang sosio ekonomi amat berkaitan dengan peningkatan kebutuhan yang terus berkembang, dan itu memang harus dipenuhi, misalnya seperti pendidikan. Kenyataan ini amat didasari masyarakat karena pendidikan memungkinkan untuk menggarap sumber daya baru, terutama di bidang non pertanian. Lahimya serangkaian aktifitas sosio-ekonomi baik di bidang pertanian maupun non pertanian haruslah dipandang sebagai suatu rangkaian proses adaptasi manusia dengan berbagai fenomena sosial-budaya lingkungannya. Dalam hal ini kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang berisikan norma-norma merupakan pegangan dalam berjalannya proses tersebut.

5.2. Strategi Sosial Rumah Tangga

Sebelumnya telah diuraikan bahwa peningkatan berbagai kebutuhan hidup tidak seimbang dengan luas lahan pertanian yang kurang lebih tetap, bahkan dapat dikatakan semakin menipis karena selalu terpakai dalam sarana pembangunan fisik, seperti pembangunan perumahan akibat dampak pertumbuhan penduduk. Fenomena ini pada gilirannya melahirkan serangkaian strategi sosial ekonomi tertentu untuk mengatasi atau mengusahakan sedapat mungkin memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal para petani memusatkan pada pertanian palawija dengan pola penanaman tumpang-sari. Artinya dalam sebidang lahan tomat juga terdapat

uni jalar, cabe, seledri dan lainnya. Hal ini amat menolong konsumen rumah tangga petani karena setiap jenis mempunyai variasi panen tersendiri. Misalnya setelah panen tomat mungkin ubi atau saledri dapat diambil, sementara cabe dapat dipetik setiap bulan dan tanaman saledri menunggu gilirannya. Pola ini pada prinsipnya berusaha menimbulkan suatu kontinuitas dalam proses panen, hal yang menyangkut stabilitas ekonomi rumah tangga. Pola seperti ini berguna dalam menanggulangi resiko seperti keadaan cuaca yang berakibat pada kegagalan panen di satu jenis tanaman, di mana tanaman lain dapat dijadikan penyelamat. Misalnya, kegagalan panen cabe dapat ditolong oleh panen tomat berikutnya. Pola tanam selang-seling ini diakui amat membantu keadaan sosio-ekonomi masyarakat desa ini, walaupun diakui oleh para petani bahwa hasil yang didapat belum memadai dari jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Namun demikian perlu dipahami bahwa dengan pola pertanian seperti di atas petani jelas memerlukan modal untuk bibit maupun pupuk. Menurut warga setempat untuk mendapatkan bibit tidak terlalu mahal dan cukup mudah. Karena di sisi lain mereka pun berusaha membibitkan sendiri. Hal yang amat penting justru adalah tenaga kerja yang diperlukan.

Di sinilah peran anggota suatu rumah tangga menjadi penting. Karena setiap anggota rumah tangga diharapkan memberikan sumbangan tenaganya dalam aktivitas pertanian ini. Di desa penelitian, para anggota rumah tangga seperti suami, istri, dan anak-anak yang telah dan cukup dewasa dikerahkan membantu orang tua di ladang. Kenyataan yang paling menyolok adalah tingginya peran wanita dalam produksi rumah tangga. Wanita tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga yang memikul beban produksi, lebih dari itu wanita justru mempunyai peran yang penting dalam proses produksi. Wanita tidak hanya mengasuh anak, tetapi juga "mengasuh" tanaman-tanaman di ladang bersama suami.

Diharapkannya sumbangan tenaga anggota rumah tangga dalam proses produksi pada prinsipnya tidak terlepas dari proses pembagian kerja yang mengacu pada status dan peranan, hak dan kewajiban. Dalam aktivitas pertanian yang meliputi sawah dan ladang pihak lelaki atau umumnya para suami dan anak lelaki yang dewasa berfungsi pada pekerjaan yang banyak menguras tenaga, misalnya membajak, mencangkul, membawa hasil dan sebagainya. Sedangkan kaum perempuan atau para isteri lebih banyak melakukan aktifitas yang tidak banyak mengeluarkan tenaga seperti pria. Para isteri biasanya melakukan penanaman, penyiangan, panen atau mengawasi ladang dari hama pengganggu.

Walaupun demikian pekerjaan wanita amat banyak menyita waktu dibanding pria. Adakalanya beberapa pekerjaan dilaksanakan secara bersama-sama, sementara itu tugas untuk mendidik dan mengasuh anak amat dominan di tangan isteri. Demikian juga mengenai manajemen rumah tangga, kaum wanitalah yang biasanya menjual hasil panennya di pasar dan mengatur segala sesuatunya untuk keperluan rumah tangga, termasuk biaya hidup yang dikeluarkan. Selain itu dalam proses mengasuh anak, ibu tetap menjadi tokoh penting. Karena sepanjang hari hanya ibulah yang selalu berdekatan dengan anaknya. Sehingga tidak jarang anak-anak yang masih kecil dibawa ke ladang tempat si ibu bekerja. Dengan demikian secara perlahan anak-anak terbiasa bekerja di ladang membantu orang tuanya. Proses sosialisasi di ladang pada gilirannya amat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Bagi suatu keluarga yang banyak anak yang cukup dewasa, maka sumbangan tenaga anak-anak ini, meliputi anak lelaki dan perempuan, amat besar perannya. Mereka punya andil dalam proses produksi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sekilas terlihat bahwa dalam proses sosialisasi anak di desa ini juga berkaitan dengan nilai anak sebagai aset tenaga kerja. Secara perlahan dalam proses sosialisasi di ladang ini anak-anak secara langsung maupun tidak langsung sudah diberi

pengetahuan bagaimana untuk hidup atau mempertahankan hidup. Gejala ini haruslah dipandang sebagai suatu proses transformasi pendidikan non formal yang berkaitan dengan sosial ekonomi rumah tangga.

5.3. Peran Pendidikan Dalam Pranata Sosial Ekonomi

Para warga masyarakat desa penelitian amat menyadari bahwa dengan hanya bertani kondisi kehidupan mereka semakin sulit. Jangankan untuk meningkatkan tingkat hidup, mempertahankannya saja sudah semakin sulit. Apalagi kalau dibandingkan dengan kebutuhan yang terus berkembang, sementara hasil produksi pertanian relatif stabil. Untuk itu dikalangan masyarakat telah lama berusaha mendapatkan sumber daya baru dalam hubungannya dengan sosial ekonomi. Apalagi di kalangan warga setempat anggapan bahwa bila hanya hidup dengan bertani mereka akan tetap menjadi rakyat kecil baik dari segi material maupun dari status yang diharapkan. Keyakinan inilah yang telah lama berakar dan terus diupayakan untuk mewujudkan agar dapat menggarap sumber daya yang lebih baik. Untuk mencapai itu amat disadari pentingnya penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu yang harus dikuasai. Pendidikan adalah satu-satunya media dan sarana yang amat disukai sepenuhnya oleh masyarakat untuk memperoleh berbagai macam keterampilan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas hidup.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah lama berakar pada masyarakat desa ini dan daerah sekitarnya, dan dewasa ini terus diwujudkan.

Hampir setiap keluarga petani maupun lainnya (bukan petani) di desa ini memasukkan anak-anak mereka pada sekolah-sekolah yang tersedia. Minimal berusaha agar anaknya dapat menyelesaikan SLTA. Sedangkan untuk tingkat SD maupun SLTP biasanya sudah wajib bagi suatu keluarga untuk mengikutsertakan anak-anaknya. Kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anak amat berkaitan

dengan berbagai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang paling nyata adalah agar si anak dapat hidup lebih baik. Di samping itu bagi keluarga yang mampu menyekolahkan anak atau yang amat memperhatikan pendidikan anak biasanya mendapatkan status tertentu dalam masyarakat. Di mana para warga sekitar lingkungannya amat menghormati keluarga tersebut, terutama orang tua si anak, dengan menyatakan bahwa seperti itulah orang tua yang baik, yaitu yang bertanggung jawab pada masa depan anak-anaknya walaupun orang tua tersebut seorang petani miskin. Penghormatan masyarakat ini lebih bertambah lagi bila si anak juga menyadari arti pentingnya sekolah, yaitu tidak melalaikan pelajaran dan tetap giat belajar, di samping ikut membantu orang tua di sawah atau di ladang. Semakin tinggi pengharapan masyarakat, juga suatu pertanda bahwa tingkah laku seorang individu maupun keluarga semakin mendekati nilai-nilai ideal yang berlaku dalam masyarakat.

Sekali lagi di tegaskan bahwa peran pendidikan di desa ini amat mengacu untuk mendapatkan sumber daya yang baru bagi masa depan sosial ekonomi si anak dan anggota keluarganya. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa kenyataan yang ditemukan di lapangan. Bila si anak mampu atau telah menyelesaikan masa pendidikannya maka pihak orang tua atau keluarga amat mengharapkan anak mereka mendapat pekerjaan yang baik. Bagi orang tua pekerjaan yang baik adalah sesuai dengan pendidikan anaknya. Menurut mereka pekerjaan yang baik adalah di kantor, jadi pegawai negeri, atau di perusahaan. Pokoknya tidak ingin anaknya menjadi petani. Menurutnya, kalau hanya untuk menjadi petani tidak perlu ikut sekolah. Mengikuti pendidikan bagi mereka justru untuk merobah nasib agar lebih baik.

Pendapat demikian juga berpengaruh bagi si anak yang telah menyelesaikan pendidikan, yaitu dengan adanya keenganan untuk menggarap tanah pertanian. Pada hal sektor pekerjaan baru belum didapat. Para pemuda seperti ini biasanya lebih senang menganggur

sambil terus mencoba melamar pekerjaan di berbagai instansi. Seringkali bila pekerjaan yang diharap belum diperoleh, mereka akan pergi merantau ke kota-kota besar mengadu nasib. Bagi mereka lebih baik menggantung di negeri orang dari pada di kampung sendiri. Gejala ini juga menjelaskan kenapa kaum muda terpelajar kurang sekali yang dapat ditemui di desa.

Sulitnya mendapat pekerjaan, terutama di instansi-instansi pemerintah pada kenyataannya di pahami masyarakat. Bagi anak-anak mereka yang akan melanjutkan pada pendidikan kejuruan atau perguruan tinggi masalah selektifitas dalam penilaian jurusan amat penting. Artinya jurusan yang dipilih atau yang dianjurkan orang tuanya adalah jurusan yang berkaitan dengan kebutuhan "pasar", agar selesai masa perkuliahan tidak terlalu sulit mencari lapangan kerja. Walaupun akhirnya tidak memperoleh pekerjaan pada instansi pemerintah mereka juga dapat bersaing pada perusahaan-perusahaan swasta atau dapat digunakan berwiraswasta, misalnya seperti ilmu ekonomi.

Isu yang paling nyata dari uraian di atas bahwa sektor pendidikan amat fungsional dalam tatanan masyarakat setempat. Pendidikan menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat di mana pendidikan pada gilirannya amat berpengaruh terhadap serangkaian perubahan sosial dalam masyarakat pedesaan dewasa ini.

Kenyataannya untuk dapat mengikuti bangku pendidikan yang kini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi warga desa, jelas kelihatan dengan tambahan biaya rutin yang harus disediakan. Di samping itu kebutuhan lainnya juga meningkat yang sewaktu-waktu harus dipenuhi seperti biaya kesehatan, transportasi, atau harga-harga kebutuhan cenderung meningkat. Untuk mengandalkan lahan pertanian saja ternyata tidak mencukupi walaupun serangkaian strategi dalam bertani telah diupayakan. Dalam hal ini orang tua sebagai pelaku ekonomi ini semakin menampakkan peranannya, walaupun tidak dipungkiri para anggota rumah tangga lainnya seperti

anak turut ambil bagian.

Untuk terus dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup ternyata kini para petani sebagai warga mayoritas desa tidak hanya mengandalkan hasil usaha tani. Di samping bertani mereka juga beternak atau mengembalakan ternak dengan sistem upah dan bagi hasil, atau bekerja sebagai tukang, buruh bangunan, buruh tani di desa lain, mengambil kayu di hutan dan sebagainya. Pekerjaan itu pun dilakukan oleh pria dan wanita atau suami dan isteri. Biasanya dilakukan seusai pekerjaan sawah atau ladang. Misalnya setelah musim tanam atau masa-masa menyangi dan menjelang panen. Kenyataannya pola nafkah ganda ini mulai menjadi pola umum dalam pekerjaan di desa penelitian dan sekitarnya. Pola ini diakui oleh penduduk dapat menambah pendapatan ekonomi rumah tangga. Diduga pendapatan sampingan ini erat kaitannya dengan biaya pengadaan pendidikan seperti membeli buku pelajaran anak, seragam sekolah, transportasi dan lainnya. Eratnya kaitan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh, yaitu dalam bentuk uang tunai. Mendapatkan uang tunai dalam jangka waktu yang kurang lebih relatif stabil amat bermanfaat bagi petani dalam rangka memenuhi barang atau jasa yang tidak mereka produksi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan formal telah termasuk dalam pola konsumsi rumah tangga dan masyarakat secara umum. Untuk tetap dapat menyelenggarakannya jelas berkaitan dengan berkembangnya berbagai variasi usaha. Karena memang kendala pendidikan formal sering terbentur pada masalah biaya.

BAB VI

PRANATA SOSIAL AGAMA

Pranata sosial dapat diartikan sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam mengatur kedudukan dan peranan seseorang dalam struktur sosial tertentu. Selanjutnya dalam pranata sosial agama lebih mengatur kedudukan dan peranan pelaku sosial agama lebih mengatur kedudukan dan peranan pelaku sosial yang terlibat di dalamnya, dan memiliki norma-norma yang berlaku dalam mengatur kedudukan dan peranan sosial untuk tujuan agama.

6.1. Gambaran Kehidupan Bersekolah

Letak desa penelitian cukup ideal bagi berkembangnya pendidikan, baik formal maupun non formal, seperti pendidikan agama, karena letak daerahnya yang relatif strategis, tidak jauh dari pusat kecamatan maupun kabupaten.

Dengan mendeskripsikan aktifitas bersekolah penduduk akan terlihat sejauh mana mereka menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan di bangku sekolah. Seperti telah terurai sebelumnya, bahwa sarana pendidikan di daerah ini cukup memadai, baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat SLTA.

Seperti biasanya, setiap pagi selesai menunaikan shalat subuh akan terlibat kesibukan anak-anak usia sekolah dalam menyiapkan diri untuk berangkat ke sekolahnya masing-masing. Kepadatan jalan raya maupun jalan Desa oleh para pejalan kaki akan berlangsung dari pukul 06,45 sampai pukul 07.30 wib. Mereka umumnya adalah para pelajar yang sedang menuju sekolahnya masing-masing. Para pelajar senantiasa berjalan berkelompok, terdiri dari 2 sampai 6 orang setiap kelompoknya.

Setiap kelompok, biasanya anggotanya selalu sama setiap hari. Setelah ditelusuri ternyata mereka yang berangkat ke sekolah secara bersama-sama itu tinggal dalam satu rumah. Baik mereka yang mempunyai pertalian darah seperti adik dengan kakak-kakaknya. Tak jarang mereka adalah para pengontrak atau penyewa rumah di daerah ini. Penyewa adalah pelajar yang berasal dari daerah lain. Para pelajar berdatangan dari daerah lain seperti : Propinsi Jambi, Riau, maupun dari Sumatera Barat sendiri, karena terdapat sebuah sekolah agama yang cukup terkenal bagi penganut agama Islam yaitu sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiah yang telah berdiri semenjak 5 Mei 1928.

Demikianlah kesibukan jalan-jalan setiap pagi, oleh para pelajar dan keadaan ini berulang lagi setelah pukul 12.00 wib sampai pukul 13.00 wib, dimana keadaan lebih ramai lagi karena umumnya mereka serentak keluar atau pulang dari sekolah masing-masing. Di lain waktu akan terlihat anak-anak usia Sekolah Dasar berjalan menuju ke tempat-tempat pendidikan agama di luar jam sekolah, yaitu ke TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) dan TPSA (Taman Pendidikan Seni Alqur'an). Ada 3 buah TPA/TPSA di desa ini.

Kenyataan di atas memberi kesan tersendiri bagi warga lain yang secara kebetulan lewat atau tinggal di daerah ini. Seperti halnya peneliti, telah berkesimpulan bahwa desa ini adalah desa pelajar dan tepatnya desa pelajar yang berorientasi pada ajaran agama Islam. Kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan terasa cukup tinggi, baik pendidikan agama maupun pendidikan

umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat anak-anak usia sekolah tidak ada yang menganggur dan hampir seluruh warga masyarakat telah menamatkan pendidikan agama di TPA/TPSA.

6.2. Pelaku dan Sarana-sarana Pranata Sosial Agama

Dalam pranata sosial agama, pelaku terdiri dari : seluruh anggota keluarga, guru di sekolah-sekolah, di TPA/TPSA, di mesjid dan di lingkungan masyarakat tempat warga masyarakat tinggal. Para pelaku di atas mempunyai status dan peranan sosial yang berbeda.

Di atas telah digunakan istilah kedudukan (status) dan peranan. Peranan, menurut Koentjaraningrat adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Selanjutnya dikatakan, untuk tiap individu dalam masyarakat ada dua macam kedudukan yaitu kedudukan yang dapat diperoleh dengan sendirinya dan kedudukan yang didapat melalui usaha (Koentjaraningrat 1986, 169).

Pengertian kedudukan di atas sangat berguna dalam mentelaah studi ini. Dalam kenyataannya setiap individu dalam masyarakat harus menempati berbagai kedudukan dan mempunyai kewajiban tertentu seolah-olah telah ditentukan menurut adat dan agama masing-masing. Lebih jelasnya kedudukan (status) menuju pada posisi seseorang dalam suatu hubungan interaksi.

Untuk keperluan studi ini, konsep peranan menuju kepada pola yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam keluarga dan masyarakat yang menyangkut pendidikan non formal yaitu pranata sosial agama. Pada gilirannya akan terlihat serangkaian hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anggota keluarga maupun masyarakat yang terwujud dalam bentuk peranannya berupa tindakan dalam berbagai interaksi sosial.

Dalam kehidupan beragama, sejalan dengan prinsip adat yaitu adat bersandi syara', syara' bersandi Kitabullah, maka yang

dianut mereka adalah agama Islam. Tidak ada penduduk yang menganut agama lain selain Islam. Kalau ada berarti dia telah menyalahi prinsip adat Minangkabau, dan dengan sendirinya dia dianggap bukan orang Minangkabau.

Demi menjaga prinsip ini, maka dalam pemilihan jodoh misalnya, masyarakat sangat hati-hati, umumnya yang menjadi syarat utama adalah agamanya harus Islam. Walaupun ada yang berasal dari agama lain, maka dia harus di Islamkan lebih dahulu. Terlebih jika yang perempuan yang akan kawin dengan orang yang non Islam, seandainya sang laki-laki tidak mau masuk Islam, maka kemungkinan perjodohan dibatalkan. Memang agak sukar menjajaki sejauh mana keimanan seseorang terhadap agamanya, tapi secara nyata dari praktek dan tindakan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari hal ini dapat kita nilai.

6.2.1. Pranata Sosial Agama Dilingkungan Keluarga dan Masyarakat.

Perwujudan betapa pentingnya nilai-nilai agama bagi anggota keluarga akan terlihat dari peranan masing-masing anggota keluarga di bidang pendidikan agama.

Seorang calon bayi yang masih berupa janin di dalam kandungan ibu, selalu didoakan oleh kedua orang tuanya. Di desa ini seorang suami dan isterinya yang sedang hamil senantiasa banyak beramal baik seperti bersedekah ke mesjid, membaca Al-Qur'an, shalat sunat malam dan berdoa. Semua ini merupakan kewajiban agar janin yang sedang dikandung kelak menjadi anak yang saleh.

Sebagai usaha agar anak yang baru lahir, nantinya dapat menjadi anak yang saleh, maka begitu lahir, seorang ayah berkewajiban untuk membaca Adzan ke telinga bayi laki-laki dan bacaan Qamat ke telinga bayi perempuan. Hal ini dilakukan agar sebelum bayi mendengar berbagai suara di dunia ini telah di

dengarkannya Kalimat Syahadat terlebih dahulu, sehingga terpatrit di dalam hatinya keimanan terhadap Allah swt dan RasulNya.

Pada zaman dahulu, setelah seorang anak lahir, maka orang tua cenderung memberi nama anak dengan nama yang baik menurut tuntunan Islam seperti : Muhammad, Ahmad, Mahmud (untuk Pria) dan Fatimah, Aminah (untuk wanita). Lama kelamaan kecendrungan itu mulai memudar. Seorang ibu/ayah sekarang memberi nama untuk anaknya telah terpengaruh oleh kebudayaan manca negara dengan memberi nama-nama yang bukan dari tuntunan Islam, seperti Dessy, Emil, Suzi dan lainnya.

Semenjak masa itu pulalah pendidikan agama mulai diperkenalkan dan diajarkan kepada anak-anak. Semua ini merupakan kewajiban masing-masing keluarga sampai anak menjadi dewasa.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak balita (menjelang usia 5 tahun) umumnya berupa perilaku-prilaku keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an. Karena pada dasarnya anak-anak balita selalu meniru apa yang diperbuat oleh orang tua atau keluarga lainnya, seperti kakak, nenek, kakek, dalam sebuah rumah.

Pada tingkat berikutnya setelah anak mulai bisa memahami pengertian kalimat-kalimat, orang tua merasa berkewajiban pula mengajarkan doa-doa yang pendek. Seperti contoh yang dilakukan oleh ibu Rosna (bukan nama sebenarnya) kepada putranya Andi yang berusia 3 tahun sebelum makan. "Andi, alah dibaca bismillah sabalun Andi manyuok nasi ?" "Oh .. iya, Bismillahirrhmanirrohim ...). Disamping itu, kepada anak-anak usia ini juga mulai diajarkan antara lain : doa sesudah makan, doa sebelum tidur dan bangun tidur.

Kepada seorang anak juga mulai ditanamkan ajaran-ajaran agama seperti : tidak boleh melawan kepada orang tua, kakek, nenek dan kakak serta orang yang telah mendekati usia 5 tahun

telah diperkenalkan huruf-huruf Alqur'an dan disuruh membacanya. Disisi lain, sianak juga disuruh menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat dan diajari cara melakukan shalat wajib yang 5 waktu, dan mulai belajar berpuasa walau hanya setengah hari.

Pemberian ajaran Islam ini selalu dilakukan malam hari, setelah makan malam, karena pada saat ini hampir seluruh anggota keluarga telah berada di dalam rumah setelah selesai melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. Doa-doa seperti sebelum tidur, sebelum makan, sesudah makan, akan selalu diingatkan kepada anak menjelang masing-masing kegiatan tersebut dikerjakan.

Bila dalam usia ini si anak tidak mau diajari dengan nilai-nilai agama Islam di atas, maka menurut tradisi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, si anak akan diberikan sanksi berupa dimarahi dengan kata-kata sampai ia mau belajar. Dengan arti kata si anak berkewajiban menuruti perintah orang tuanya. Kalaupun ada anak yang tidak mau diajari agama Islam ini, menurut pengakuan warga masyarakat, jumlahnya sangat kecil, atau bahkan hampir tidak ada di desa ini.

Bila dilihat dari curahan waktu dari masing-masing anggota keluarga terhadap pendidikan agama seorang anak, akan terlihat bahwa ibu akan mempunyai peran yang lebih dominan daripada anggota keluarga inti lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (keturunan melalui garis ibu). Dengan demikian secara langsung seorang anak lebih merasa dekat dengan ibunya dibanding dengan ayah, ditambah lagi ayah selalu sibuk dengan urusan mencari nafkah.

Anggota keluarga yang lain (nenek, kakek, paman), terlihat tidak lagi berperan banyak. Menurut Tsuyosi Kato, semua ini disebabkan telah bergesernya pola menetap ideal masyarakat Minangkabau yang duo lokal (Mughtar Naim, 1983 : 4) ke bentuk pola menetap sekarang yang Uxorilokal (penganten baru menetap

di sekitar tempat kediaman kerabat isteri) dan Neo lokal (penganten baru menetap di suatu tempat kediaman baru, lepas dari tempat kediaman kerabat suami atau isteri). Di sini akan kelihatan para penganten baru akan menetap di rumah-rumah yang mereka bangun sendiri, dan yang menetap di rumah tersebut hanya keluarga inti (ibu, ayah dan anak-anak yang belum menikah).

Tahap selanjutnya pendidikan agama akan diperoleh seseorang dari aktifasinya dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan serangkaian kegiatan agama yang dilakukan. Di desa penelitian, hal itu bisa dilihat misalnya dari pelaksanaan ibadah warga masyarakat, seperti shalat berjamaah di mushalla atau mesjid setiap awal waktu. Biasanya yang paling ramai waktu shalat Magrib dan Isya. Di samping itu juga ada wirid-wirid pengajian yang dilakukan 2 kali seminggu, yaitu hari Kamis dan Sabtu, yang diadakan di mushalla dan mesjid selepas shalat Magrib.

Guru-guru yang memberikan pelajaran biasanya didatangkan dari luar desa seperti dari Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh dan lain-lain. Kecuali untuk khotbah Jum'at maka yang tampil adalah para ustad atau alim ulama yang berada di desa ini.

Dilihat dari prosentase kehadiran warga desa mengikuti pengajian agama di mesjid, dan mushalla di atas, menurut pengakuan informan sudah makin berkurang, dan yang masih banyak adalah mereka dari kaum ibu. Dari pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa kekurangan minat masyarakat mendengarkan wirid pengajian itu adalah akibat pengaruh dari TV dan radio, sebab menurut mereka tokoh-tokoh yang memberikan pengajian di kedua media di atas lebih berbobot bila dibandingkan dengan guru yang ada di mushalla atau mesjid.

6.2.2. Pranata Sosial Agama di Lingkungan Sekolah

Pada tahap seorang anak memasuki usia sekolah, maka pelaku pranata sosial agama ditambah dengan guru. Guru yang

paling berperan dalam hal ini adalah guru agama yang langsung mendidik si anak dengan nilai-nilai ke Islaman, seperti bertingkah laku, belajar shalat, dan lain-lain. Walaupun anak di sekolah telah mendapat pendidikan agama, namun pihak keluarga masih tetap berkewajiban menambah pendidikan agama di rumah, sekaligus mengingatkan si anak tentang pelajaran agama yang ia pelajari di sekolah, dan mengulanginya kembali di rumah.

Saat anak berusia 7 tahun, sebagai realisasi dari pelajaran di sekolah, orang tua berkewajiban memperhatikan anak apakah ia telah mulai shalat. Bila si anak belum juga melakukannya, maka orang tua berkewajiban memarahi dan kalau perlu mereka akan memukul si anak dengan lidi sehingga anak menjadi jera dan mau melakukannya. Menurut mereka ajaran-ajaran agama yang mereka ajarkan itu, kelak berguna untuk anak itu sendiri, baik dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan Allah, sebab semua ini adalah ajaran yang datang dari Allah, bila dilalaikan maka dosalah yang akan diperoleh, sebaliknya bila diamalkan maka syogalah tempat mereka kelak sebagai imbalannya.

Bila seorang anak telah melakukan ajaran agama seperti shalat (5 kali sehari semalam) dan sering melakukannya di mesjid, puasa di saat bulan Ramadhan dan sering mendengarkan wirid pengajian, maka secara langsung masyarakat akan selalu mengundang orang tuanya bila ada aktifitas-aktifitas keagamaan yang dilakukan. Dengan sendirinya martabat orang tua dari anak yang saleh akan terangkat (tinggi) di tengah masyarakat dan keluarga luasnya.

Pentingnya pendidikan agama Islam di daerah ini, dapat diketahui dari banyaknya sekolah agama yang didirikan di desa ini. Seperti telah diuraikan sebelumnya, di desa ini terdapat Sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) yang telah dikenal masyarakat luas. Tingkatan sekolah ini sampai ke kelas 7, dari kelas 1 sampai kelas 7.

Ada beberapa peraturan di sekolah-sekolah agama seperti di MTI ini yang bertujuan agar norma-norma agama dan susila tetap terpelihara, seperti :

1. Anak-anak sampai kelas 3 tinggal di asrama sekolah, dengan tujuan agar setiap tindakan anak tersebut tetap terawasi dan juga menjadi keamanannya. Mereka terdiri dari murid-murid pria dan wanita.
2. Setelah kelas 4 anak-anak harus belajar mandiri dengan arti kata tidak boleh lagi tinggal di asrama dan bercampur antara anak laki-laki dan perempuan. Mereka tinggal di rumah-rumah penduduk.
3. Setiap anak laki-laki atau perempuan harus datang ke sekolah dengan memakai celana panjang dan peci bagi laki-laki serta baju kurung dan selendang bagi perempuan.
4. Sewaktu jam istirahat tidak boleh keluar pagar sekolah.

Bila ada yang melanggar aturan di atas, langkah awal akan ditegur sampai 3 kali, dan apabila dilakukan juga pelanggaran tersebut sanksi akhir akan dikeluarkan dari sekolah bersangkutan.

Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini, sebagian besar (\pm 70 %) materi pelajarannya adalah pelajaran agama. Karena motto dari sekolah ini adalah seperti pesan pendirinya Syekh Soelaiman Ar Rasoeli, 26 Juli 1970 : "Teroeskanlah pembinaan Tarbijah Islamiyah ini, sesuai dengan pelajaran jang koe berikan." (tercantum pada makam yang mulia di depan MTI).

6.2.3. Pranata Sosial Agama di Taman Pendidikan Alqur'an (TPA)/Taman Pendidikan Seni Alqur'an (TPSA)

Pada masa sebelum tahun 1980-an, masyarakat Minangkabau lebih mengenal "surau" sebagai sarana pendidikan agama di pedesaan. Pada saat seorang anak berusia \pm 7 tahun, ayahnya berkewajiban mengarahkan anak pergi ke surau untuk

mengaji dan belajar pendidikan agama Islam lainnya. Di surau anak-anak diajar oleh beberapa orang guru (jumlah guru sesuai dengan kebutuhan). Biasanya, guru dari warga setempat yang diangkat secara bersama-sama oleh masyarakat. Guru ini lebih dikenal dengan sebutan "guru ngaji"

Kriteria dalam pemilihan "guru ngaji" di antaranya adalah orang-orang tua yang tidak punya kegiatan lain di malam hari dan pandai membaca Alqur'an dan tahu ajaran-ajaran agama Islam, atau dengan kata lain, masyarakat telah menganggapnya sebagai orang yang pandai akan ilmu Alqur'an. Sebutan lain bagi guru ngaji adalah "bua".

Kegiatan mengaji ini selalu dilakukan malam hari, sebab di siang hari baik guru maupun murid harus melakukan kewajiban sendiri, seperti bekerja di sawah, ladang atau anak-anak pergi sekolah dan menolong orang tuanya.

Tata cara pelaksanaannya adalah dengan duduk di lantai surau secara bersama-sama (guru dan murid), dan guru menyuruh murid-murid membaca Alqur'an secara bergantian, sampai semua murid mendapat kesempatan. Sedangkan sebagai selingan, di hari-hari tertentu atau disaat semua murid selesai membaca Alqur'an, guru menambahkan dengan pelajaran lain berupa :

Cerita-cerita tentang Nabi dan Rasul, praktek-praktek ibadah dan ilmu agama lainnya.

Seiring dengan kemajuan zaman, saat ini peranan surau dengan guru ngajinya telah mulai memudar, dan berangsur lenyap. Anak-anak usia sekolah sekarang bukan lagi pergi ke surau untuk belajar Alqur'an, melainkan pergi ke TPA/TPSA. TPA biasanya berada di mushalla/surau ataupun di sekolah-sekolah. Seperti di TPA di desa penelitian berada di gedung sekolah MIN dengan memanfaatkan ruangan-ruangan belajarnya yang dipakai pagi hari untuk belajar anak MIN, sedangkan sore hari dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan Alquran dan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Di desa ini ada 3 buah TPSA. Masing-masingnya mempunyai guru 3 sampai 4 orang, dengan jumlah murid rata-rata 104 orang. Kegiatan pelajaran agama dimulai pukul 14.30 wib, sebab saat itu murid-murid sudah pulang dari sekolah, maupun guru TPA tersebut telah selesai pula mengajar di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) atau bekerja di tempat lain. Pelajaran akan berakhir pukul 16.30 Wib.

Bila dilihat usia murid yang belajar di sini umumnya berkisar antara 8—10 tahun, dan mereka akan menyelesaikan pendidikan di TPA ini setelah belajar selama 2 tahun, dan sebagian kecil akan melanjutkan ke TPSA. Prosentase yang melanjutkan ke TPSA relatif kecil (25%). Hal ini disebabkan karena sebagian mereka telah disibukkan oleh kegiatan lain seperti pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru di sekolahnya. Lamanya pendidikan di TPSA hanya 1 tahun.

Dengan melihat latar belakang tempat tinggal murid-murid TPA/TPSA yang berada di desa penelitian, diketahui bahwa murid-muridnya tidak hanya berasal dari desa tersebut, melainkan juga berdatangan dari desa-desa tetangga. Alasan mereka memilih belajar di sini adalah karena TPA/TPSA tersebut usianya sudah cukup tua, dan dari segi kualitas guru yang mengajar cukup tinggi.

Dilihat dari sistem pengajaran di TPA/TPSA ini, dari segi pelaksanaannya seperti cara duduk murid-murid sama dengan cara duduk murid di Sekolah Dasar. Murid-murid dikumpulkan dalam satu lokal, sebanyak \pm 40 orang. Sedangkan guru berada di depan kelas dan diselingi dengan menulis di papan tulis mengenai materi pelajaran yang disajikan. Masing-masing kelas terdiri dari murid laki-laki saja atau perempuan saja (dipisahkan murid yang laki-laki dengan murid perempuan).

Adapun pelajaran yang diberikan mencakup :

- Pembacaan Alquran
- Penulisan huruf-huruf Arab
- Praktek-praktek ibadah seperti berwudhu, solat, adzan, dll

- Pengetahuan-pengetahuan agama Islam (cerita Rasul-Rasul)

Sistem pengajaran dilakukan dengan cara :

- **Dikte :** guru menyebutkan bacaan, murid menuliskannya, setelah itu guru memeriksa hasil dikter tersebut. Bila ada tulisan murid yang salah, langsung dibetulkan oleh guru.
- **Membaca secara bersama** pelajaran yang dituliskan guru di papan tulis dan membaca secara bergiliran satu demi satu
- **Setelah membaca, anak-anak disuruh menyalin** pelajaran tersebut.

Demikianlah sistematika pengajaran yang dilakukan sampai Alquran tersebut tamat 2 kali selama 2 tahun di TPA.

Bila seorang murid membuat kesalahan dalam mengikuti pelajaran, seperti tidak acuh pada pelajaran yang disampaikan guru dan berbicara dengan teman selama mengikuti pelajaran atau selalu ketinggalan pelajaran dari murid-murid lain karena kelalaiannya, guru akan memberikan sanksi berupa memarahi dan apabila dia sering melakukan kesalahan, disuruh berdiri di depan kelas. Dengan sanksi ini, si murid akan merasa malu di hadapan temannya. Apabila sanksi tidak mampan membuat jera maka tindakan berikut melaporkan kepada orang tuanya. Dengan demikian kewajiban orang tua lah untuk mengarahkannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru TPA/TPSA selalu berkerjasama dengan orang tua murid dalam mendidik jiwa keagamaan anak. Menurut keterangan seorang guru, sanksi-sanksi di atas pernah terjadi, tapi tidka begitu sering. Hal tersebut terjadi karena anak-anak sekarang sudah banyak yang nakal-nakal.

Sebaliknya sanksi yang diberikan kepada seorang guru karena kelalaiannya dalam mendidik atau karena prilaku menyimpang yang ia lakukan, sampai sekarang belum pernah terjadi di desa penelitian.

Seperti halnya murid-murid di sekolah umum, para murid di TPA juga harus menyediakan berbagai perlengkapan belajar demi lancarnya pelajaran. Perlengkapan tersebut dapat berupa : buku dikte, buku catatan, Alquran, pena dan pensil. Di samping itu murid diwajibkan membayar uang belajar Rp 1000/bulan. Selain itu murid juga dibebani uang masuk Rp. 2.500/orang.

Pembayaran uang masuk dan uang bulanan tidaklah berlaku bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya keringanan yang diberikan kepada murid-murid yang tidak mampu, diantaranya : anak yatim piatu, anak pemilik tanah tempat berdirinya TPA/TPSA. Mereka ini dibebaskan dari segala macam biaya. Hanya saja mereka harus menyediakan perlengkapan-perlengkapan di atas. Sedangkan bagi anak-anak miskin, dibebankan separo dari biaya masuk dan biaya bulanan.

Perlengkapan lain yang harus disediakan murid adalah perlengkapan yang menyangkut tentang busana. Seorang murid laki-laki diwajibkan setiap harinya datang ke TPA/TPSA dengan memakai celana panjang dan peci. Sedangkan murid perempuan harus memakai baju kurung lengkap dengan selendangnya.

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa rasa solidaritas dan kekeluargaan masyarakat desa penelitian cukup tinggi. Dengan arti kata, warga masyarakat dapat menerima keluhan-keluhan dari warga yang miskin dan anak-anak yatim, dan di sini suasana keislaman akan lebih terlihat dengan adanya murid-murid yang memakai pakaian muslim.

6.3. Agama dan Aktivitas Dalam Masyarakat

Perayaan khatam quran sebagai aktifitas yang senantiasa berjalan di tangan masyarakat, merupakan pesta yang dilakukan setelah anak-anak tamat pendidikan di TPA yang usianya rata-rata berkisar antara 10—12 tahun. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga des baik yang tinggal di desa maupun yang di rantau. Perayaan

in biasanya dilakukan setelah hari raya Idul Fitri. Kesempatan ini digunakan oleh warga yang berada di rantau untuk pulang kampung.

Bagi anak-anak yang berkhاتم biasanya diadakan syukuran dengan mengundang guru-guru TPA/TPSA dan para kerabat lainnya untuk makan bersama. Setiap orang tua yang anaknya ikut berkhاتم biasanya melakukan hal itu di rumahnya setelah acara khatam itu selesai, yang biasanya acara resminya berlangsung di mesjid. Dengan adanya saling mengunjungi ini, hubungan silaturahmi akan lebih erat antara sesama warga, baik antar warga yang tinggal di kampung, dengan warga yang tinggal di rantau, maupun antar sesama perantau.

Sedangkan bagi si anak sendiri, tujuan dari Khatam Quran adalah :

- Untuk menyatakan kepada masyarakat luas bahwa anak tersebut telah menamatkan Alquran.
- Untuk menyatakan bahwa anak tersebut telah lengkap dan matang dalam memiliki ilmu dalam menjalankan ajaran Islam, sekaligus sebagai pernyataan bahwa anak itu telah meningkat menjadi manusia dewasa.
- Menyatakan bahwa anak tersebut telah dapat mengadakan hubungan dengan masyarakat luas, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok.

Pihak-pihak yang berperan dominan dalam pelaksanaan kegiatan diatas adalah anggota-anggota dari keluarga inti ditambah keluarga lain dari pihak ibu, seperti nenek, kakek, mamak dan lain-lain. Sedangkan keluarga dari pihak ayah relatif lebih kecil peranannya, dan adakalanya mereka hanya sebagai tamu yang harus diperlakukan sama dengan tamu lainnya, yang bukan anggota keluarga.

Disamping kegiatan diatas, juga dijumpai kegiatan yang dilatar belakangi keagamaan seperti upacara kitanan. Upacara ini dilakukan setelah anak berusia antara 12 sampai 14 tahun.

Tujuannya adalah : membayar hutang kedua orang tua terhadap tuntutan sebagai pemeluk agama Islam, untuk mengislamkan anak dan supaya anak tersebut menjadi seorang laki-laki yang dewasa dan taat menjalankan ajaran agama.

Pelaksanaan kegiatan ini ada 2 macam, yaitu secara besar-besaran dan secara kecil-kecilan. Adanya kedua klasifikasi diatas berdasarkan status sosial ekonomi pihak keluarga yang mengadakan acara. Warga masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi tinggi senantiasa melakukannya secara besar-besaran dengan melibatkan keluarga lain (dari pihak ibu dan pihak ayah) dan dengan mengundang para tamu untuk makan bersama di rumahnya.

Sebaliknya bagi warga masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah, mereka melakukan upacara ini secara kecil-kecilan tanpa melibatkan banyak orang. Mereka cukup memanggil tukang sunat dan berdoa secara sederhana saja dengan dihadiri beberapa orang tamu dari keluarga atau tetangga.

Tidak dijumpai anak yang berusia diatas 15 tahun yang belum dikhitankan. Bila hal itu ditemui, maka secara tidak langsung masyarakat akan memberikan sanksi kepada orang tua si anak berupa anggapan bahwa orang tua tersebut tidak bertanggungjawab kepada anak dan tidak mematuhi ajaran Islam. Bagi si anak hal tersebut sangat memalukan dirinya dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

Dari kedua contoh di atas, terlihat bahwa adat dan agama masih berjalan sejajar dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan warga masyarakat. Selanjutnya dalam hal-hal tertentu adakalanya adat lebih dominan daripada agama. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan yang biasa dilakukan. Sebagai contoh sering terjadi di desa ini masyarakat lebih mementingkan adat daripada agama. Hal ini dapat dilihat bila kedua belah pihak, pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan, sedang

membicarakan tentang acara pelaksanaan helat perkawinan, sering mereka melewatkan waktu salat tanpa merasa berkewajiban kepada Tuhan dan nampaknya lebih mementingkan pembicaraan adat tersebut daripada menunaikan salat.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan ini adalah ninik mamak dari kedua belah pihak calon mempelai yang akan melaksanakan helat perkawinan, dan biasanya pembicaraan tersebut berlangsung selama beberapa jam.

Aktivitas lain yang berkembang dalam masyarakat adalah dijumpainya suatu perguruan bela diri yang dasar-dasarnya adalah ajaran Islam, yang mengandalkan ilmu kebathinan (white magic). Perguruan ini lebih dikenal dengan nama "Tapak suci", yang juga berkembang di daerah lain di propinsi Sumatera Barat. Perguruan ini memulai kegiatannya di sini tahun 1990. Murid-murid perguruan ini adalah para remaja yang berusia di atas 20 tahun. Sampai sekarang muridnya sudah mencapai \pm 100 orang dan kegiatannya dilakukan hampir setiap malam.

Adapun syarat utama untuk bisa berhasil di perguruan ini adalah, orang tersebut (murid) harus taat menjalankan ajaran-ajaran Islam. Seandainya hal itu tidak dipenuhi maka murid tersebut tidak akan pernah berhasil.

6.4 Harapan dan Pandangan Masyarakat Tentang Pendidikan dan Agama.

Anak-anak bagi orang tua adalah penerus garis keturunannya. Sebagai masyarakat yang fanatik terhadap Islam, mereka sangat mengharapkan kelak anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan patuh serta taat menjalankan ajaran agamanya. Menurut orang tua, anak-anak yang saleh inilah yang memelihara/menjaganya nanti setelah mereka berusia lanjut dan sekaligus yang akan mendoakannya setelah mereka wafat.

Sebagai tindak lanjut dari harapan masyarakat di atas, maka sejak anak lahir sampai menjadi dewasa akan selalu ditanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya. Setelah anak-anak beranjak dewasa, dalam hal pendidikan, pihak orang tua telah memberikan arahan yang berbeda antara anak laki-laki dan wanita. Menurut ibu-ibu di desa ini, kalau anak wanita lebih cenderung disekolahkan di sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah kejuruan, seperti MAN, MIN, SPG, sekolah Perawat dan lain-lain. Dan yang lebih penting, di sekolah anak-anak wanita ini harus mengetahui lebih jauh tentang ajaran agama Islam, karena nantinya merekalah yang lebih bertanggung jawab mengenai pendidikan anak-anak dan menjaga keselamatan rumah tangga.

Bagi anak laki-laki sedikit agak diberi kebebasan untuk menentukan sekolah yang akan dimasukinya, namun kebebasan itu disesuaikan pula dengan kemampuan ekonomi orang tuanya. Mereka diharapkan sekolah lebih tinggi karena tanggung jawabnya lebih berat. Oleh orang tuanya anak laki-laki dianjurkan untuk berprestasi di luar rumah agar bila dia berhasil nantinya dapat membantu adik-adiknya. Apalagi kalau si anak adalah anak tertua, sangat diharapkan dapat memimpin adik-adiknya sebagai pendamping orang tua.

BAB VII

PRANATA SOSIAL POLITIK

Sebelum UU No. 5 tahun 1979 berlaku di Sumatera Barat yang secara socio-cultural disebut "Minangkabau", komunitas kecil yang diakui keabsahannya adalah nagari. Nagari bagi orang Minangkabau adalah basis sosial kemasyarakatan. Bahkan nagari dapat disebut sebagai ciri khas masyarakat adat.

Dengan berlakunya Undang-Undang di atas, maka berubahlah pola komunitas nagari tersebut, dan di lokasi penelitian, terbentuklah suatu desa yang diberi nama "Lubuk dua Batu Balantai". Desa ini adalah suatu wilayah yang ditempati oleh penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat.

Kajian Pranata Sosial Politik akan melihat bagaimana organisasi pemerintahan desa yang terikat dengan pranata-pranata sosial yang berlaku sekaligus mengatur kedudukan dan peranannya untuk kepentingan politik dan pemerintahan serta disisi lain kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

7.1. Organisasi Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa yang merupakan perpanjangan tangan birokrasi pemerintahan pusat pada dasarnya mempunyai tugas melaksanakan pemerintahan umum di desa, yang salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan rakyat, memelihara nilai-nilai keagamaan, kebudayaan dan kesenian. Dalam pasal 3 UU No. 5 tahun 1979 digariskan bahwa pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa. Dalam tugasnya dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari Sekretaris Desa dan Kepala-Kepala Dusun.

Dalam merealisasi kegiatannya, pemerintahan desa dibantu oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang meningkatkan pelayanan pemerintah dan pemerataan hasil pembangunan dengan menumbuhkan prakarsa serta menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan dalam rangka mewujudkan ketahanan nasional.

Jelasnya tugas pokok LKMD adalah :

1. Merencanakan pembangunan yang didasarkan atas azas musyawarah.
2. Menggerakkan dan meningkatkan prakarsa dan partisipasi masyarakat secara aktif dan positif untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal dari berbagai program pemerintah maupun swadaya gotong royong masyarakat.
3. Menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat untuk mengembangkan ketahanan di desa.

Di pihak lain demi kelancaran pembangunan di pedesaan, pemerintahan desa juga dibantu oleh para pemimpin informal Minangkabau yang tergabung dalam Kerapatan Nagari. Anggota-anggota Kerapatan Nagari muncul karena latar belakang dirinya, seperti misalnya pemangku adat, alim ulama, atau karena pengetahuannya yang luas yang oleh masyarakat digolongkan

prinsipnya adalah untuk lebih meningkatkan sarana/prasarana pendidikan sehingga akan menimbulkan kenyamanan dan kesadaran serta minat belajar bagi para siswa.

Di samping itu juga ada bantuan-bantuan moral yang diberikan oleh Kepala Desa dan aparatnya dalam memacu perkembangan pendidikan kearah yang lebih baik. Hal ini terlihat dengan adanya program untuk melihat dan memantau para aparat pendidikan di sekolah-sekolah yang kurang perhatian dalam menjalankan tugasnya atau partisipasinya terhadap sekolah. Dari pelaksanaan kegiatan ini ditemui di sekolah-sekolah kurangnya kerjasama antara pihak pimpinan dan guru-guru. Keadaan ini secara tidak langsung akan berakibat negatif kepada murid-murid, seperti guru tidak bersungguh-sungguh menyajikan pelajaran, dan muncul kenakalan para siswa, seperti melanggar peraturan (merokok di dalam pekarangan sekolah dan seenaknya minta izin keluar waktu jam pelajaran dan lain-lain). Maka langkah awal yang dilakukan Kepala Desa adalah dengan mengadakan pertemuan/rapat dengan mengundang pimpinan sekolah dan para guru. Adanya program ini akan berdampak positif bagi sekolah dan anak didik. Pertemuan ini akan berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan yang telah tertanjer berjalan dan di sisi lain akan menciptakan langkah-langkah demi kemajuan pendidikan tersebut secara umum dan pada gilirannya akan meningkatkan kualitas anak didik.

Namun menurut Kepala Desa, adakalanya niat baik/program positif ini tidak digubris oleh pemimpin sekolah, seperti contoh yang ia lakukan ke suatu sekolah. Undangan Kepala Desa tidak ditanggapi oleh pimpinan sekolah, sehingga sampai penelitian ini dilakukan masih belum dapat dilakukan pertemuan tersebut.

Adanya kasus seperti diatas, maka pandangan Kepala Desa dan warga masyarakat akan negatif kepada pimpinan sekolah. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi kepercayaan masyarakat kepada sekolah, dan pimpinan sekolah tersebut. Jeleknya penilaian umum sekaligus merupakan sanksi bagi mereka.

Peranan anggota Kerapatan Nagari terlihat dengan tampilnya mereka disetiap acara, atau pertemuan yang berlangsung ditengah masyarakat. Pertemuan itu berupa :

- Wirid-wirid pengajian
- Majelis taklim
- Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada upacara perkawinan, Khatam Qur'an dan lain-lain
- Acara gotong royong

Ketiga unsur yang saling fungsional tersebut (alim ulama, pemangku adat, cerdik pandai) senantiasa hadir diwaktu acara-acara tersebut di atas. Mereka senantiasa memberikan sumbangan pemikiran sesuai dengan statusnya masing-masing. Sumbangan yang diberikan alim ulama adalah pelajaran dan penerapan nilai-nilai agama kepada warga masyarakat dan selalu mengingatkan bila mereka terlanjur melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Pemangku adat akan berbicara dan menghimbau/mengajak masyarakat dan selalu mengingatkan bila mereka terlanjur melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Pemangku adat akan berbicara dan menghimbau/mengajak masyarakat agar jangan sampai melanggar norma-norma adat yang berlaku. Di pihak lain, cerdik pandai akan mengemukakan berita-berita aktual yang sedang terjadi baik menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan (Ipoleksosbudhankam).

Dengan adanya sajian-sajian di atas, maka masyarakat akan senantiasa berfikir positif, dan mengetahui perkembangan politik, baik dalam maupun luar negeri, dan sekaligus akan lebih memperluas cakrawala berfikir mereka tentang apa yang baik dan yang buruk yang harus diperbuat demi terlaksananya program-program pemerintah daerah maupun pusat.

kepada cerdik pandai. Menurut konsepsi Minangkabau disimbolkan dengan tigo tali sapilin (tiga tali sepin) atau tigo tungku sajarangan (tiga tungku sajarangan). Mereka inilah yang memegang kekuasaan dan berwenang untuk mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat. Inilah yang disebut Pemimpin Tradisional Masyarakat Adat.

Dalam melaksanakan kepemimpinan mereka berbagi tugas sesuai bidangnya masing-masing. Alim Ulama misalnya, memikirkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan, mengarahkan kelakuan masyarakat yang Islami, perkembangan agama menjadi pesat, Madrasah dan surau-surau tetap ramai dan lainnya. Sementara ninik mamak memikirkan dan melaksanakan adat dan istiadat yang berlaku dalam nagari serta cerdik pandai memikirkan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat.

Dalam sistem kepemimpinan Minangkabau, ketiga unsur yang disebut pemimpin tradisional itu, kepemimpinannya tidak diresmikan dalam suatu upacara, tetapi melalui suatu legitimasi masyarakat. Ia hadir sebagai pemimpin karena masyarakat menempatkannya di sana. Pada prinsipnya ia telah "didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting". Karena kepemimpinannya tumbuh dari masyarakat maka iapun merasa bertanggung jawab kepada masyarakat.

Otoritas kepemimpinan tradisional ini telah menumbuhkan hasil positif bagi perkembangan masyarakat nagari/desa. Melalui sugesti yang diberikannya, masyarakat secara bersama-sama melaksanakan gotong royong membangun mesjid, sekolah, jalan, membersihkan tali bandar dan sebagainya.

Otoritas itu sekaligus juga memberi malu kepada anggota masyarakat bila ia tidak ikut gotong royong, tidak salat ke mesjid, tidak mengaji ke TPA/TPSA, tidak menghormati orang tua. Anggota masyarakat juga akan malu bila ia telah melakukan hal yang tercela seperti zina, mencuri dan lainnya.

7.2. Kepentingan/Tujuan Organisasi

Sebagaimana telah terurai pada bagian terdahulu bahwa kepentingan dari organisasi Pemerintah Desa adalah meningkatkan pembangunan, baik berupa pembangunan fisik maupun mental dari warga masyarakat.

Dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa berbagai sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pendidikan cukup mendapat perhatian. Usaha pembangunan cukup berjalan lancar tanpa menemui halangan yang berarti. Pembangunan fisik yang telah dilaksanakan dalam tahun anggaran 1991/1992 berupa :

- Pembangunan Gedung Serbaguna dengan perolehan biaya dari Inpres dan swadaya masyarakat.
- Rehab musala dengan swadaya masyarakat.
- Perbaikan/pengerasan jalan dengan biaya dari Inpres.
- Bantuan untuk mesjid dengan biaya relatif besar dari swadaya masyarakat.
- Rehab Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan bantuan APBD dan swadaya Masyarakat.
- Pembangunan Madrasah Tarbiyah Islamiah dengan dana APBN dan swadaya Masyarakat.

Di sisi lain juga ditunjukkan misalnya dengan program wajib belajar pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian terlihat bahwa pendidikan pada tingkat dasar tidak lagi memperlihatkan jurang sosial ekonomi masyarakat di pedesaan. Selain itu juga diberikan keringanan-keringanan/bantuan tertentu pada siswa yang berprestasi dibidang pendidikan, seperti beasiswa.

Karena di desa ini mayoritas sarana pendidikan/sekolah-sekolah adalah sekolah-sekolah agama, maka tidak heran bila bantuan juga mengalir dari perorangan. Hal ini terbukti dengan adanya bantuan berupa materi yang diserahkan oleh presiden, Wahono (atas nama Golongan Karya) dan Menteri Sekretaris Negara ke Madrasah Tarbiyah Islamiah. Bantuan tersebut pada

7.3 Partisipasi Masyarakat Dalam Berpolitik

Berperannya organisasi-organisasi di atas telah menimbulkan kesadaran berpolitik dari warga masyarakat desa penelitian. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap aktifitas atau kegiatan sebagai realisasi dari program-program pemerintahan desa.

Program pemerintah di bidang pendidikan seperti wajib belajar tingkat Sekolah Dasar, terlihat telah mendapat sambutan positif dari setiap warga masyarakat. Hal ini terbukti, hampir 100 % dari warga masyarakat telah mengecap pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka pada gilirannya akan terbentuk manusia-manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lebih jauh juga akan terlihat bahwa para orang tua maupun anak-anak lebih cenderung memilih sekolah-sekolah negeri dibanding dengan sekolah-sekolah swasta bagi mereka yang berpendidikan SD sampai SMA. Dan untuk mengejar agar dapat diterima di sekolah-sekolah negeri maka kesadaran pentingnya belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah akan selalu terlihat. Sehingga tidak mengherankan bila kesan yang ditemui di desa ini yaitu desa pelajar. Selanjutnya hal ini akan berkaitan dengan apa yang dimaksud Repelita dalam konsep Pembangunan di Indonesia. Dengan demikian Proses Pendidikan diharapkan dapat memberikan perkembangan cakrawala dan pola berfikir masyarakat, khususnya kaum terdidik, agar dapat memahami arti pentingnya program pembangunan yang secara langsung amat terkait pada tatanan dari parpol yang sedang berkuasa.

Prestasi pelajar cukup mendapat perhatian pihak pemerintah, baik pusat maupun daerah. Beberapa waktu yang lalu salah seorang murid SMP negeri Candung yang berasal dari desa ini telah memperoleh predikat sebagai pelajar teladan dan mendapat

penghargaan serta di undang ke Istana negara.

Selanjutnya ajakan-ajakan dari aparat desa telah mendapat sambutan positif dari warga masyarakat, seperti yang terjadi sewaktu penelitian ini sedang dilakukan, masyarakat datang bersama-sama memperbaiki jalan desa. Adanya tanggapan positif dari warga masyarakat tentu tidak terlepas dari anggota-anggota organisasi pemerintahan yang telah berperan sebagaimana yang diharapkan.

Kesadaran masyarakat dalam berpolitik terlihat dengan berjalan suksesnya Pemilihan Umum (pemilu) yang dilaksanakan pada tahun 1992 ini. Masyarakat telah menyadari bahwa golongan yang dipilihnya merupakan golongan yang nantinya akan mewakili mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan.

Di desa penelitian tidak ditemui peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan oleh perbedaan terhadap masing-masing organisasi politik peserta pemilu. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap hak masing-masing individu anggota masyarakat, sehingga tidak terjadi bentrokan antara pengikut suatu organisasi politik dengan pengikut organisasi politik yang lain. Dengan arti kata, setiap warga di desa ini menghormati kebebasan warga lain dalam berpartai politik.

Pada umumnya masyarakat desa penelitian menyadari bahwa partai politik yang berkuasa telah dapat memperlihatkan keberadaannya dalam jalannya pembangunan. Hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh pesatnya pembangunan yang dapat dilihat dan dinikmati warga masyarakat. Sehingga meningkatkan kepercayaan anggota masyarakat terhadap pemerintah, dengan sendirinya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

Memperhatikan uraian-uraian sebelumnya, terutama yang termaktub dalam bab III-VII, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran :

A. Kesimpulan

1. Terjadinya pergeseran dan perubahan dari keluarga luas (extended-family) ke tatanan keluarga inti (nuclear-family) sebagai unit sosial terkecil diduga amat berkaitan dengan berbagai unsur dan nilai-nilai dalam masyarakat setempat yang terus didesak oleh berbagai gejala sosial baik yang berasal dari luar maupun dalam masyarakat sendiri.
2. Terjadinya keluarga inti juga merubah proses sosialisasi dalam keluarga. Anak-anak lebih mengenal dengan dekat orang tuanya, dan kurang mengenal anggota kerabat lainnya. Peranan orang tua amat besar dalam hal ini, terutama masa usia 0—5 tahun yaitu masa pembentukan kepribadian dasar.

Pendidikan dalam pranata sosial keluarga lebih mengarah pada sistem etika, nilai, sopan-santun, agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan untuk pendidikan formal diserahkan pada sekolah-sekolah yang tersedia. Proses sosialisasi anak dalam keluarga inti amat tergantung pada orang tuanya.

3. Mayoritas warga setempat adalah petani pedesaan yang dewasa ini lahannya semakin berkurang karena berbagai kepentingan pembangunan. Sehingga dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi maka sumber daya yang tersedia kurang mencukupi. Upaya mencari sumber daya baru diusahakan lewat bangku pendidikan dan pengembangan keterampilan lewat jalur pendidikan formal yang tersedia.
4. Kesadaran akan pendidikan formal telah merupakan konsumsi pokok mereka yang harus dipenuhi. Terjadinya pola nafkah ganda diduga erat kaitannya dengan penyediaan biaya pendidikan formal.
5. Kesulitan akan biaya pendidikan formal biasanya diatasi semaksimal mungkin oleh para orang tua. Mendapatkan sosial ekonomi yang lebih baik melalui jalur pendidikan formal adalah harapan tersendiri bagi warga desa untuk merubah nasib. Gejala ini mengisyaratkan bahwa sektor pendidikan formal amat berpengaruh terhadap warga setempat.
6. Pranata sosial sekolah adalah bahagian integral dalam kehidupan masyarakat setempat. Di sekolah anak-anak diberikan berbagai ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat berdasarkan sistem kurikulum nasional. Para murid dituntut dan disosialisasikan berfikir nasional dan sistematis. Pada gilirannya serangkaian tata nilai dan norma setempat mulai didesak oleh berbagai unsur baru terutama

yang berkaitan dengan kepentingan pengembangan pendidikan itu sendiri. Karena pranata sosial sekolah memegang peranan besar dalam pengembangan dan serangkaian proses perubahan di pedesaan.

7. Pendidikan agama pada dasarnya telah disuguhkan kepada setiap anak semenjak lahir yang diawali dengan memperdengarkan kalimat adzan dan qamat yang diucapkan orang tua laki-laki.
8. Yang lebih berperan menerapkan ajaran-ajaran agama kepada anak adalah anggota keluarga dan yang lebih dominan adalah pihak ibu. Setelah itu baru ayah, kakak, nenek, kakek, mamak dan di pihak lain setelah anak menginjak dewasa juga diperoleh dari TPA/TPSA dan masyarakat lingkungannya.
9. Pentingnya pendidikan agama bagi masyarakat desa penelitian dapat dilihat dari banyak sekolah agama yang didirikan dan bahkan terdapat sekolah agama yang relatif sudah tua dan cukup dikenal luas baik oleh warga Sumatera Barat maupun luar propinsi ini yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung.
10. Berbagai sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pendidikan cukup mendapat perhatian. Di antaranya adanya sumbangan-sumbangan materi untuk bangunan-bangunan sekolah dari Pemerintah Pusat/Daerah serta memberikan rangsangan-rangsangan tertentu bagi siswa yang berprestasi seperti beasiswa dan undangan ke Istana Negara Jakarta
11. Program pemerintah tidak hanya melibatkan aparat sekolah sebagai pelaksana pendidikan tetapi juga menyangkut birokrasi pemerintahan di pedesaan seperti Kepala Desa,

LKMD yang sekaligus merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah pusat.

12. Masyarakat mulai menyadari apa yang dimaksud dengan parpol yang sedang berkuasa dan bagaimana mekanisme dari masing-masing parpol tersebut.

B. Saran-saran

1. Proses pendidikan dan pranata sosial keluarga pada dasarnya amat berpengaruh pada perkembangan anak pada tingkat pendidikan formal. Hubungan pranata sosial keluarga dan pranata sosial sekolah dapat dilihat secara fungsional, di mana masing-masingnya bisa saling melengkapi. Sehingga dalam usaha pembangunan bidang pendidikan secara menyeluruh perlu melibatkan para orang tua, karena peranan keluarga amat besar dalam perkembangan anak, terutama untuk memantapkan kepercayaan diri dan mengembangkan potensi diri.
2. Dalam pranata sosial sekolah peranan guru amat menentukan dalam pengembangan anak didik. Sesuai dengan kemajuan pembangunan serta datangnya arus perubahan di segala bidang maka kualitas gurupun harus ditingkatkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sehingga dalam hal ini penataran atau kursus-kursus tertentu hendaknya ditingkatkan pemerintah demi tercapainya kualitas yang lebih baik
3. Dalam usaha pengembangan sosio-ekonomi masyarakat setempat disarankan kepada sektor-sektor keterampilan yang tidak terlepas dari jasa-jasa pertanian yang mereka kelola. Hal ini lebih ditekankan pada berbagai aparat pedesaan serta proyek-proyek pembangunan pedesaan, agar dapat melibatkan warga desa dalam berbagai proyek pembangunan serta memberikan keterampilan tambahan dalam bidang

pertanian, seperti pengenalan bibit baru, atau penanaman dan pemasaran yang lebih baik. Karena dalam hal ini perbaikan ekonomi juga berarti memperbaiki kualitas manusia, artinya berpengaruh pada mutu pengembangan pendidikan sebagai sarana utama untuk mengembangkan sumber daya manusia.

4. Supaya dilakukan pembenahan terhadap materi/kurikulum pelajaran sekolah-sekolah agama agar lebih terbuka peluang untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi bagi para alumninya.
5. Agar dilakukan penataran-penataran bagi guru-guru sekolah agama/guru TPA dan TPSA demi meningkatkan kualitas guru itu sendiri dan murid-muridnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Benedicth Ruth Pola-Pola Kebudayaan, Pustaka Rakyat
1962
- H.H.B. Saanin Dt Kepribadian Orang Minangkabau dan
Psikopatologinya, Dalam Kepribadian dan
Perubahannya, Jakarta PT. Gramedia
1984
- Hagul Peter Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya
Masyarakat, Jakarta, CV. Rajawali
1985
- H.S.M Delly, Drs, et al. Pola Pengasuhan anak secara Tradisional
Daerah Sumatera Barat, Padang, Proyek IPNB
- Izarwisma, Dra, et al. Dampak Pengembangan Pariwisata
Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sumatera Barat,
Padang, Proyek IPNB Depdikbud
- Koencaranigrat, Prof. DR. Beberapa Pokok Antropologi
Sosial, Jakarta Dian Rakyat
- Mangunwijaya Teknologi dan Dampak Kebudayaan, Jakarta
Yayasan Obor Indonesia
- Muchtar Naim Wanita Minangkabau dan Lapangan Kerja,
Makalah dalam Simposium yang dilaksanakan Yayasan
Bunda, Jakarta
1983

**Term Of Reference (TOR), Kerangka Acuan Peran Pendidikan
Dalam Pembinaan Kebudayaan
Nasional, Jakarta, P3NB**

**Wort Eric R Petani, Suatu Tinjauan Antropologis, Yayasan Ilmu-
Ilmu Sosial, Jakarta, CV. Gramedia**

**Daftar Informan Responden : Peran Pendidikan dalam Pembinaan
Kebudayaan Nasional Daerah Sumatera Barat 1992/1993**

No	Nama	U/Pt	Usia	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Hasan Basri BA	LL	32 th	Lubuk Aua Batu Baleria	IANI	Guru	
2	Suswita	Pr	27 th	sda	KIP (D3)	Guru	
3	U Mangkuo	LL	50 th	sda	SD	Wiraswasta	
4	Yusriati	Pr	40 th	sda	PGA	Guru	
5	Amrullah Di Makro Basa	LL	63 th	sda	SMIA	Pensunan	
6	Charun Nasri	LL	45 th	sda	ASRI	Penarik Kebudayaan Kec. IV Angkel Candung	
7	Djamar Di. Majo	LL	50 th	Desa IV Kampung	SPG	Kades L. Aua	
8	Basa Fadiah Rusi	Pr	60 th	L. Aua	MTI Di. Baleria	Batu Baleria Rumah Tangga	
9.	Amrans	Pr	31 th	sda	KIP (D3)	Guru SLP	
10	HB. Kar Sampono	LL	61 th	sda	SMIA	Wiraswasta	
11.	Drs. Nizar Chan	LL	37 th	sda	Serjana	Guru	
12	Nurhasma Wehi	Pr	29 th	sda	SPG	Guru	
13	A. Di. Menteri	LL	67 th	sda	SD	Tani	
14.	Safiani Beria	Pr	23 th	Padang	Serjana Muda	Mahasiswa	
15	Marius	LL	53 th	L. Aua Batu	SMIA	Anggota DPKRD TK. IKKa. Agam	
16.	Wirida	Pr	51 th	Baleria sda	Sekolah Bidan	DPKRD TK. IKKa. Agam Bidang. Pendidikan	
17	H. Sjahrudin Rusi	LL	75 th	Desa Gentung Koto luo	Tarbiyah	Pimpinan MTI	
18.	K.H. Izuddin Marzaki LAL	LL	73 th	Desa Penamjung Ujung	Spesialis Keperawatan di Al Azhar Kairo	Wakil Pimpinan MTI	
19.	Zulkarni	LL	18 th	Desa L. Aua Bt Baleria	MTI	Pakjar	
20.	Amnal Kari Batah Masri Zen	LL	42 th 22 th	sda Desa L. Aua Bt. Baleria	MTI SMIA	Wiraswasta Kaur Umum	
22	M. Di. Beausuah S Mangkuo Puhh	LL	53 th 33 th	sda sda	SMIA SD	Wiraswasta Tani	

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA SUM. BARAT**

INSTRUMEN PENELITIAN

**Tentang
PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
KEBUDAYAAN NASIONAL DAERAH
SUMATERA BARAT**

PERHATIAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik atau melingkar dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian

I. Umum/Identitas Responden/Informan

- 1. Nama :
- 2. Alamat : a. Desa/Kelurahan
b. Kecamatan
c. Kabupaten
- 3. Jenis Kelamin : a. Pria
b. Wanita
- 4. Umur : tahun
- 5. Tempat lahir :
- 6. Suku bangsa :
- 7. Pendidikan :
- 8. Pekerjaan :

II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

A. Lokasi Penelitian

- 1. Penelitian dilakukan di desa,
kecamatan, kabupaten
Propinsi Sumatera Barat

2. Desa ini di sebelah utara berbatas dengan, sebelah selatan dengan sebelah barat dengan dan sebelah timur dengan

B. Keadaan Alam/Fisik

1. Luas desa ha, terdiri dari sawah ha, kebun/ladang ha, hutan/rimba ha, pemukiman penduduk ha, dan lain-lain ha.
2. Peta desa lokasi penelitian, dengan skala 1 : adalah seperti tertera pada lembaran terlampir.
3. Desa ini terletak di daerah :
a. Dataran rendah b. Dataran tinggi
4. Iklim : a. Dingin b. Sejuk c. Panas
5. Ketinggian dari permukaan laut m dengan curah hujan mm/tahun.
6. Tingkat kesuburan tanah :
a. Subur b. Sedang c. Kurang
7. Jarak desa ini dari :
a. Ibu kota kecamatan + km
b. Ibu kota kabupaten + km
c. Ibu kota Propinsi + km
8. Keadaan jalan ke ibu kota-ibu kota tersebut sudah :
a. Diaspal b. Jalan pengerasan c.

C. Kependudukan

1. Jumlah penduduk desa ini jiwa dengan rincian pria dan wanita.
2. Rata-rata dalam 1 km² : jiwa

3. Pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun %.
Angka kelahiran orang/tahun, dan kematian or-
ang/tahun
4. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis
kelamin :

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	Ket
1.	0 - 4				
2.	5 - 9				
3.	10 - 14				
4.	15 - 19				
5.	20 - 24				
6.	25 - 29				
7.	30 - 34				
8.	35 - 39				
9.	40 - 44				
10.	45 - 49				
11.	50 - 54				
12.	55 - 59				
13.	60 - keatas				
	Jumlah				

D. Pendidikan

1. Sarana pendidikan yang terdapat di desa ini adalah :
 - a. Sekolah Umum Negeri tingkat :
 - a). SD buah, b) ... buah c) buah
 - b. Sekolah Umum Swasta tingkat :
 - a). SD buah, b) ... buah c) buah
 - c. Sekolah Agama Negeri tingkat :
 - a). SD buah, b) ... buah c) buah
2. Jumlah penduduk desa ini yang telah menamatkan
pendidikannya pada :

a. Sekolah/Perguruan Umum tingkat :

SD, Pria orang, Wanita orang
SMTP, Pria orang, Wanita orang
SMTA, Pria orang, Wanita orang
PT. Pria orang, Wanita orang

b. Sekolah/Perguruan agama tingkat :

Ibtidaiyah, Pria orang, Wanita orang
Tsanawiyah, Pria orang, Wanita orang
MAN, Pria orang, Wanita orang
IAIN, Pria orang, Wanita orang

3. Jumlah warga desa yang tengah mengikuti pendidikan pada:

a. Sekolah/Perguruan Umum tingkat :

SD, Pria orang, Wanita orang
SMTP, Pria orang, Wanita orang
SMTA, Pria orang, Wanita orang
PT, Pria orang, Wanita orang

4. Komposisi Penduduk menurut Pendidikan :

No	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Belum Sekolah orang orang orang
2.	Tidak tamat SD orang orang orang
3.	Tamat SD orang orang orang
4.	Tamat SMTP orang orang orang
5.	Tamat SMTA orang orang orang
6.	Tamat Sarjana Muda orang orang orang
7.	Tamat Sarjana orang orang orang
8.	Tidak pernah sekolah orang orang orang

5. Warga desa yang telah menamatkan pendidikannya ada yang bekerja sebagai :

- a. Guru : SD orang, b) SMTP orang, c) SMTA orang
b. Dosen orang
c. Pegawai Negeri/Kantor orang

- d. ABRI orang
- e. orang

E. Ekonomi

1. Mata pencaharian warga desa adalah sebagai :
 - a. Petani orang. d. Pengrajin ... orang
 - b. Peternak ... orang, e. Pegawai Negeri ... orang
 - c. Pedagang, f. ABRI orang
 - g. Jasa lainnya ... orang
2. Sawah disamping menghasilkan padi, juga dimanfaatkan untuk :
 - a. Penanaman tanaman palawija, bn. Pemeliharaan ikan,
 - c.
3. Tanah kering/gurun, terutama ditanami dengan, disamping itu ditanami dengan ...
4. Hasil sawah berupa + ... ton per ha/tahun hasil ladang/kebun berupa + ton per ha/tahun
5. Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi di desa ini antara lain adalah :
 - a. Lalu lintas angkutan mobil : a) ramai; b) cukup; c) kurang
 - b. Tingkat Kesuburan tanah : a) tinggi; b) sedang c) kluang
 - c. Jumlah tenaga kerja produktif : a) banyak % b) sedang % c) kurang %
 - d. Modernisasi pertanian di desa ini telah dilakukan secara: a) besar-besaran b) kecil-kecilan c) belum ada sama sekali d)
 - e. Dalam kegiatan produksi, perusahaan-perusahaan telah memanfaatkan alat-alat mesin secara : a) besar-besaran b) kecil-kecilan c) belum ada sama sekali d)
6. Pada umumnya dengan usahanya tersebut penghasilan penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari :

a. Lebih dari cukup b. cukup c. kurang

7. Dengan penghasilan itu dapat membiayai pendidikan anak-anaknya ?
a. Ya b. Tidak cukup c. Lebih dari cukup d.

F. Agama

1. Desa ini pemeluk agama Islam berjumlah orang, Kristen orang, Hindu orang dan Budha orang
2. Rumah Ibadah yang ada di desa ini :
 - a. Mesjid buah
 - b. Surau/mushalla ... buah
 - c., ... buah
3. Coba sebutkan nama organisasi/perkumpulan yang bersifat keagamaan di daerah ini ?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh organisasi/perkumpulan tersebut ?
 - a. Dakwah b. Sosial c. Pendidikan
5. Sebutkan jabatan alim-ulama yang ada di desa ini;
 - a. Imamb. Khatib c. Lebai d. Bilal e. ...
6. Sebutkan upacara-upacara tradisional yang ada di desa ini :
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

G. Politik

1. Sebutkan struktur organisasi Pemerintahan Desa di desa ini !
 - a. Kepala Desa b. Sekretaris Desa c. Kepala-Kepala Urusan
 - d. Kepala-kepala Dusun e.

2. Organisasi Sosial/Politik yang ada di desa ini adalah :
a. PPP b. Golkar c. PDI
3. Perincian perolehan suara masing-masing OPP tahun 1992
desa

No	OPP	Jumlah suara untuk			Jumlah	%
		DPR	DPR I	DPR II		
1.	PPP					
2.	Golkar					
3.	PDI					
	Jumlah					

4. Menurut adat, yang paling menentukan dalam kehidupan warga desa adalah :
a. Ninik mamak b. Alim Ulama c. Cerdik pandai
d. Kepala Desa
5. Organisasi Sosial yang ada di desa ini :
a. LKMD b. LMD c. KAN d. Karang Taruna
e. KUD f. PKK g.

**Daftar Pertanyaan Tentang Peran Pendidikan
Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional
Daerah Sumatera Barat**

I. Pranata Sosial Keluarga (PSK)

1. Siapa saja yang terlibat dalam PSK ? Apakah setiap pelaku dalam PSK mengacu pada status dan peranan tertentu dalam rumah tangga (RT) ?
2. Apa yang mensahkan seseorang dapat disebut sebagai pelaku dalam PSK ?
3. Berdasarkan apa nilai dan aturan yang terkandung dalam PSK. Sejauh mana sistem nilai setempat mengatur PSK ?
4. Bagaimana status dan masa perkembangan/pendidikan anak dalam PSK ?
5. Siapa yang mengambil keputusan dalam RT, terutama menyangkut pendidikan anak ?
6. Apakah terdapat kesamaan dalam mengambil keputusan dalam keluarga dengan nilai-nilai ideal yang berlaku ?
7. Apakah sistem nilai dalam PSK dapat berbeda berdasar stratifikasi sosial tertentu yang terdapat dalam masyarakat ?
8. Dalam kondisi bagaimana seorang lelaki dapat disebut sebagai ayah ? Bagaimana peran ayah dalam RT berdasarkan nilai ideal ? Bagaimana pula kenyataannya kini ?
9. Bagaimana sikap ayah terhadap anggota keluarganya ?
10. Bagaimana model kewajiban ayah terhadap isterinya ? Siapa dan berdasarkan apa kewajiban suami terhadap isteri ditetapkan ?
11. Kalau kewajiban terhadap isteri dan anak tidak terpenuhi, apakah ada sanksi bagi ayah ?
12. Kewajiban apa saja yang dilakukan ayah bila ia dianggap berhasil ? Apakah hubungannya dengan pendidikan anak ? Apakah penghargaan yang diperoleh ayah yang berhasil ? Siapa yang memberikan dan dalam bentuk apa ?

13. Bagaimana pandangan suami terhadap isterinya ? Apakah yang dituntutnya ? Apakah tuntutan itu berhubungan dengan pengasuhan/pendidikan anak ?
14. Bagaimana pandangan ayah terhadap anak-anaknya ? Apakah yang dituntut dari anak-anaknya ? Apa saja fasilitas yang diberikan ayah/ibu agar anaknya menjadi orang yang diinginkannya ?
15. Terdapatkah perbedaan perhatian antara ayah dan ibu terhadap anak-anaknya ?
16. Bagaimana pandangan orang tua bila anaknya bersekolah/tidak bersekolah ?
17. Bila seorang anak melakukan tindakan tercela, apakah ada sanksi yang diterima oleh orang tuanya ?
18. Bagaimana pandangan masyarakat bila orang tuanya tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ?
19. Bagaimana pengaruh pendidikan anak yang orang tuanya bercerai ataupun berpoligami ?
20. Apakah ada tahap-tahap tertentu dalam pendidikan anak berdasarkan usia, seperti 0-5 tahun, 6-10 tahun dan seterusnya ?
21. Apakah kedudukan sosial ekonomi orang tua amat mempengaruhi pendidikan seorang anak ?
22. Deskripsikan keluhan orang tua dalam mendidik anak !
23. Adakah sistem nilai setempat yang menghalangi pendidikan anak ?
24. Bagaimana pola pengasuhan anak lelaki dan anak perempuan ?
25. Bagaimana masalah perhubungan anak ? Jelaskan !
26. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara kandung, sepupu atau kerabat lainnya dan teman sebaya ?

II. Pranata Sosial Sekolah (PSS)

1. Siapa saja yang terlibat dalam PSS ? Apakah setiap pelaku dalam PSS mengacu pada status dan peranan tertentu ? Bagaimanakah dan apa saja kewajiban masing-masing pelaku ?

2. **Bagaimana seorang guru memandang pekerjaannya ? Bagaimana kedudukan seorang guru dimata masyarakat dan dalam tata nilai setempat ?**
3. **Bagaimana seorang murid memandang gurunya ? Bagaimana pula seorang guru memandang anak didiknya ?**
4. **Bagaimana perhatian guru terhadap anak didik yang berprestasi ? Adakah penghargaan khusus yang mereka berikan ?**
5. **Bagaimana perhatian guru terhadap anak didik yang malas atau bodoh ?**
6. **Apakah pendidikan disekolah juga dilandaskan pada sistem nilai setempat ?**
7. **Dalam menjalankan peranannya, seorang guru tidak terlepas dari keputusan yang diambilnya dalam hubungan dengan metode pendidikan. Berdasarkan apa guru-guru mengambil keputusan ? Apakah Kepala Sekolah ikut terlibat dalam mengambil keputusan ?**
8. **Sejauh mana staf lainnya ikut menunjang keberhasilan pendidikan anak ?**
9. **Apakah yang diutamakan para guru SD, SLTP, SLTA dan Dosen Perguruan Tinggi dalam mendidik para murid dan mahasiswanya ?**
10. **Adakah sekolah setempat membantu keterampilan khusus selain mata pelajaran wajib ?**
11. **Adakah lembaga lain yang memberikan kursus/pendidikan tertentu di luar sekolah ?**
12. **Apakah terdapat suatu intervensi di Bidang pendidikan di daerah setempat ? Apakah bentuk intervensi itu ?**
13. **Menurut para orang tua yang mempunyai anak di Perguruan Tinggi, apakah terdapat pola tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak seusia mereka yang tidak melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi ?**
14. **Dengan memasukkan anak pada pendidikan forma, apakah tujuan yang diharapkan oleh orang tua ?**
15. **Bagaimana pandangan masyarakat terhadap seorang Rektor, dosen serta staf lainnya di suatu perguruan Tinggi (Walaupun Perguruan Tinggi tersebut tidak berada di daerah mereka) ?**

16. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap sekolah Negeri dan Swasta serta terhadap Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta ?
17. Menurut masyarakat, bagaimana seharusnya sebuah sekolah dan Perguruan Tinggi ?
18. Menurut masyarakat, bagaimana seharusnya para pelaku dalam pendidikan bertingkah laku ?
19. Apakah kritikan atau pujian tertentu terhadap sistem pendidikan nasional dewasa ini ?

III. Pranata Sosial Ekonomi (PSE)

1. Dalam suatu Rumah Tangga (RT), siapa saja yang terlibat sebagai pelaku ekonomi ?
2. Apakah nilai ekonomi yang disumbangkan ayah mempengaruhi kedudukannya dalam RT, keluarga luas dan masyarakat ?
3. Apakah seorang ayah mutlak/harus mencari nafkah ? Sejauh mana nafkah itu berpengaruh pada pendidikan anak ?
4. Bagaimana dengan orang tua yang tidak berusaha ? Apakah sanksi mengenai hal ini ?
5. Bagaimana distribusi penghasilan suami terhadap anggota RT ?
6. Bagaimana bentuk keluarga yang paling umum pada masyarakat setempat, apakah keluarga inti atau keluarga luas ?
7. Apakah pola distribusi penghasilan dalam keluarga inti dan keluarga luas berbeda ?
8. Selain nafkah lahir (materi), suami juga harus memberikan nafkah batin (inmateril) Apa saja nafkah batin yang diberikan kepada isteri dan anak-anaknya ?
9. Apa saja kewajiban isteri terhadap suami dan anak-anak ?
10. Apakah seorang isteri harus bekerja diluar RT, bagaimana dengan isteri yang tidak bekerja ?
11. Sejauh mana nilai ekonomi yang dihasilkan ibu mempengaruhi pendidikan anak-anaknya ?
12. Apakah seorang anak yang dianggap dewasa harus

berpenghasilan dalam suatu RT ?

- 13. Dalam keadaan bagaimana seorang anak berada dalam tanggungan orang tuanya ?**
- 14. Apakah pola mata pencaharian di daerah setempat berorientasi subsitens ? Apakah anak-anak mempunyai arti bagi pola subsitens yang berlaku ?**
- 15. Apakah pola mata pencaharian berorientasi komersil ?**
- 16. Apakah terdapat suatu sistem energi sosial yang menjamin anak-anak dapat melanjutkan sekolahnya ? Sebutkan model energi sosial tersebut ?**
- 17. Apa saja jenis sumber daya yang tersedia di sini ? Sejauh mana masyarakat dapat menggunakan sumber daya tersebut?**
- 18. Apakah terdapat kecenderungan tertentu dalam sistem mata pencaharian di daerah setempat ?**
- 19. Apakah sumber daya yang tersedia amat mempengaruhi kelanjutan pendidikan anak ?**
- 20. Apakah sumber daya yang tersedia dapat menjamin pendidikan anak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi ?**
- 21. Adakah kelompok tertentu yang menguasai sumber daya tertentu ?**
- 22. Bagaimana dengan RT yang kehilangan sumber daya ? Apakah mempengaruhi generasi selanjutnya ?**
- 23. Apakah seorang anak yang berpendidikan dituntut mencari sumber daya yang baru oleh orang tuanya ?**
- 24. Terangkan apa saja usaha orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ?**
- 25. Pernahkah penjualan harta pusaka dilakukan untuk melanjutkan pendidikan anak ?**
- 26. Apakah sekolah yang ditempuh seorang anak harus bernilai ekonomis ?**
- 27. Apakah terdapat pola nafkah ganda ? Apakah pola nafkah ganda mempengaruhi atau dapat meningkatkan pendidikan anak-anak ?**

IV. Pranata Sosial Agama (PSA)

1. Siapa saja yang dianggap sebagai pelaku dalam PSA dan siapa yang menetapkannya ?
2. Apa persyaratan menjadi pelaku PSA dan siapa yang menetapkan aturan persyaratan tersebut ?
3. Bila ayah, ibu dan kerabat lain sebagai pelaku PSA, bagaimana kewajibannya terhadap pendidikan agama anak-anak ? Sanksi apa yang diberikan bila mereka tidak melakukan kewajibannya itu ?
4. Pendidikan agama berbentuk apa yang diberikan kepada anak berusia : 0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-16 tahun, 17 tahun?
5. Siapa yang lebih berperan dalam pendidikan agama terhadap anak ?
6. Bila seorang anak tidak menjalankan ajaran agama, siapa yang lebih berhak menegurnya ?
7. Perilaku apa saja yang dianggap tercela dan dianggap lebih baik menurut ajaran agama ?
8. Bagaimana pandangan orang tua, keluarga lain dan masyarakat terhadap anak yang tidak mengerjakan ajaran agama ?
9. Apakah pujian yang diterima orang tua bila mereka berhasil mendidik anak dalam pendidikan anak ?
10. Seringkah anak-anak pergi ke surau/mesjid ? Selain shalat, apa saja kegiatan yang dilakukan di sana ?
11. Pendidikan agama apa saja yang diberikan di Surau/Mesjid? Siapa saja yang ikut memberikan pengajian agama ?
12. Apakah ada aturan-aturan yang berlaku dalam mengikuti kegiatan di surau/mesjid ?
13. Apakah anak-anak sering menghadiri upacara keagamaan?
14. Dalam kegiatan tersebut apakah anak punya peranan tertentu ? Bila anak tidak bisa berperan bagaimana sanksi dari masyarakat ? Bila dapat berperan apa penghargaan yang ia terima ?
15. Apakah di daerah ini ditemui ilmu gaib yang melibatkan anak-anak ? Bagaimana pandangan anak terhadap ilmu gaib tersebut ? Apa ada hubungannya dengan pendidikan agama?

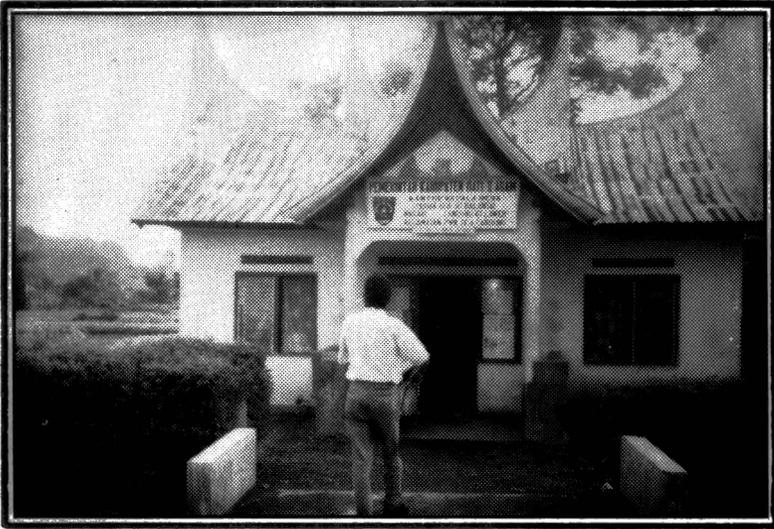
16. Apakah ada lembaga-lembaga agama disini ? Apa saja aturan/norma yang berlaku di lembaga tersebut ?
17. Pendidikan agama apa saja yang dipelajari di sana ? bagaimana pandangan masyarakat terhadap lembaga agama itu ?
18. Bagaimana sikap anak yang telah menamatkan pendidikan di lembaga tersebut di lingkungan keluarga dan masyarakat dan harapan-harapannya di masa datang ?
19. Bagaimana harapan keluarga terhadap anaknya yang belajar di lembaga agama ?
20. Bagaimana pandangan orang tua/keluarga dan masyarakat terhadap pimpinan/pelaku di lembaga tersebut ?
21. Bagaimana hubungan kegiatan agama/peristiwa religius dengan tata nilai dan norma-norma yang berlaku di sini ?

V. Pranata Sosial Politik (PSP)

1. Siapa saja yang terlibat sebagai pelaku dalam PSP serta apa hak dan kewajibannya ?
2. Apakah kewajiban Kepala Desa (Kades) dalam menunjang pembangunan di Bidang pendidikan di desanya ?
3. Apakah Kades pernah memperoleh penghargaan/pujian mengenai keberhasilannya meningkatkan mutu pendidikan? Pernah pulakah ia mendapat sanksi atas kelalaiannya menjalankan program di bidang pendidikan di desanya ?
4. Bagaimana keterkaitan program pemerintah desa dengan nilai atau norma-norma yang berlaku (aturan tradisional).
5. Sejauh mana peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah ini ?
6. Bagaimana hubungan peran serta KAN dan LKMD dengan nilai atau norma-norma yang berlaku ?
7. Bagaimana sistem pengambilan keputusan terhadap masalah pendidikan disini ?
8. Adakah perilaku tercela dari pelaku di bidang pendidikan dan siapa yang berhak menyelesaikannya ? Adakah sanksi secara tradisional yang diberikan terhadap pelaku

pendidikan yang menyimpang ?

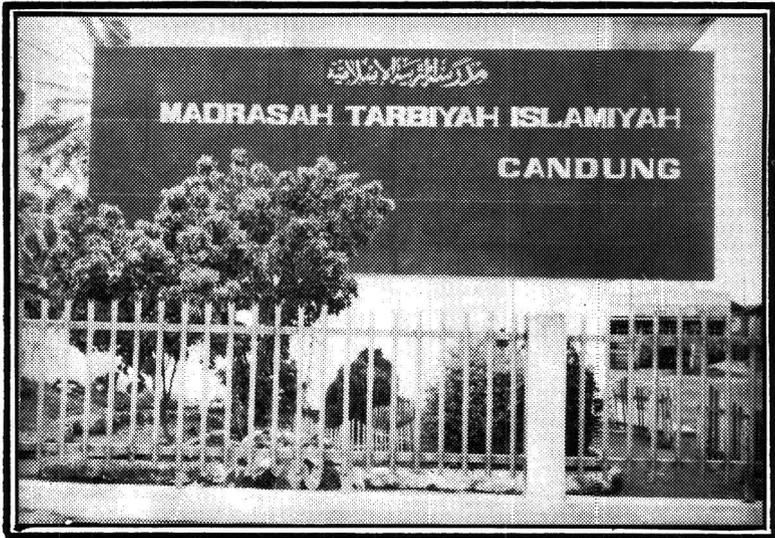
- 9. Masalah apa saja di bidang pendidikan yang dalam penyelesaiannya melibatkan pihak kepolisian ?**
- 10. Apa saja Partai Politik yang ada di daerah ini dan jumlah anggotanya ? Apa saja sumbangannya terhadap pengembangan mutu pendidikan ?**
- 11. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap sumbangan yang diberikan Partai Politik itu ?**
- 12. Pernahkah dilakukan kegiatan manunggal disini dan siapa saja yang terlibat ?**
- 13. Apa hasil dari kegiatan tersebut dan bagaimana dampak positif dan negatifnya terhadap pendidikan dan masyarakat?**



Gb. 1 Kantor Kepala Desa Lubuak Aua Batu Balantai (Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



Gb. 2 Wawancara Penulis dengan Para Pimpinan Sekolah (Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



Gb. 3 Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, sekolah Agama yang cukup dikenal di Sumatera Barat (Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



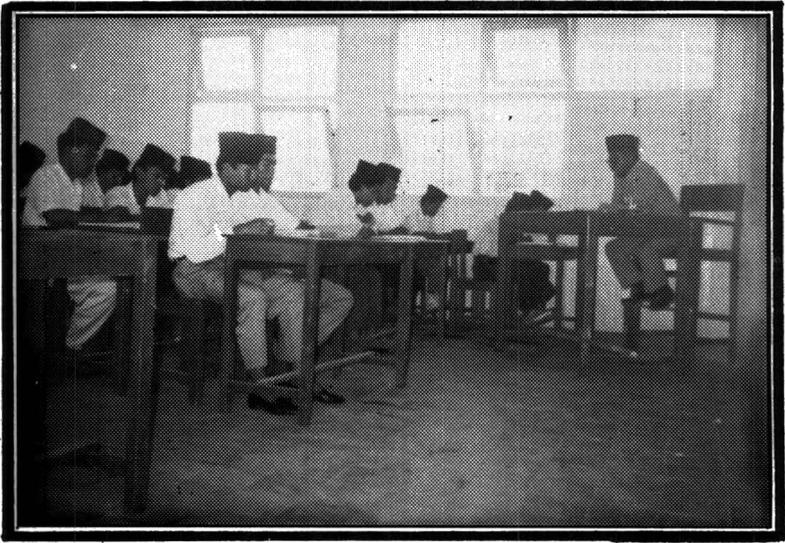
Gb. 4 Ibu-ibu disamping bekerja di rumah tangga, juga bekerja di sektor lain guna pemenuhan Ekonomi Subsistensi (Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



Gb. 5 Lahan Pertanian Rakyat yang ditanami dengan Padi
(Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



Gb. 6 Lahan Pertanian yang ditanami dengan Palawija
(Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



Gb. 7. Pola Pengajaran di Sekolah Agama MTI Candung
(Koleksi Bagpro P3NB Sumbar 1992/1993)



Gb. 8 Pendidikan Agama Islam di TPA/TPSA (Koleksi Bagpro
P3NB Sumbar 1992/1993)

PETA : DESA LUBUAK AUA BATU BALANTAI
 KEC. PERWAKILAN & ANGER GAMBUNG

SKALA : 1 : 10.000

